ISSN: 2339-1405

Edisi III, Desember 2015

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Majalah Berbahasa Daerah Maluku

Fuli

Media Informasi Kebahasaan dan Kesastraan Maluku yang Harum Bernilai





Toha Machsum, M.Ag.
(Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku)

"Kegiatan Pekan GIMM ini dilakukan dalam rangka memberantas virus malas membaca sekaligus membekali pengetahuan menulis yang menyenangkan bagi siswa".

Redaksi ...

PENANGGUNG JAWAB
Toha Machsum

PEMIMPIN REDAKSI
Helmina Kastanya

DEWAN REDAKSI
Erniati
Wahidah
Harlin

DESAIN GRAFIS
Yulian Amalia

SEKRETARIAT
Linda M. Heumasse
Arie Rumihin

ALAMAT REDAKSI

Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Jalan Jenderal Sudirman,
Nomor 17, Batu Merah Atas,
Ambon.

Telepon/Faksimile:
0911-3330918/0911-349704

Pos-el: fulimajalah@gmail.com

Pengantar Redaksi

Assalamualaikum wr.wb., dan salam sejahtera!

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya "Majalah Fuli" dapat hadir di tengah-tengah kita. Isi Majalah Fuli dikemas dalam berbagai rubrik dengan menggunakan beberapa bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku. Edisi ke tiga, kami sajikan dalam beberapa rubrik, diantaranya rubrik yang didalamnya terdapat nyanyian rakyat, esai, cerita rakyat dan ulasan berbagai kegiatan kantor yang berhubungan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa di Provinsi Maluku sepanjang tahun 2015.

Melalui majalah Fuli ini, kami berharap para pembaca dapat menikmati berbagai suguhan informasi yang disampaikan melalui bahasa daerah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Besar harapan kami melalui majalah fuli, bahasa dan sastra daerah yang ada di Provinsi Maluku dapat dikembangkan dan dilestarikan agar tidak punah.

Redaksi mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya majalah ini. Utamanya kepada para penulis rubrik yang telah menyumbangkan pikiran dan karyanya, pakar atau penilai yang telah membantu redaksi dalam penyusunan majalah fuli, serta penerbit yang telah memfasilitasi penerbitan majalah ini.

Akhir kata, semoga Majalah Fuli dapat menjadi media informasi dan publikasi bahasa daerah bermanfaat bagi masyarakat Maluku khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Juga bermanfaat bagi Kantor Bahasa Provinsi Maluku dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Maluku.

Salam,

Redaksi

Sekapur Sirih

Asalamualaikum wr.wb., dan salam sejahtera!

Puji syukur musti katong bilang par Tuhan Yang Maha Esa sebab antua pung rahmat dan karunia biking "Majalah Fuli" bisa ada tengah-tengah katong samua. Majalah fuli adalah majalah yang akang pung isi di tulis pake bahasa daerah Maluku. Par terbitan yang ke tiga ini, katong kas terbit akang dalam beberapa kelompok seperti nyanyian rakyat, esai, carita rakyat deng ulasan kegiatan kantor par pengembangan deng pembinaan bahasa di taong 2015.

Lewat majalah fuli ini katong inging supaya samua orang yang baca dapat menikmati berbagai informasi yang disampaikan lewat bahasa daerah Maluku yang sudah ditransleit ka dalam bahasa Indonesia. Katong punya harapan paling basar yaitu lewat Majalah Fuli, bahasa dan sastra daerah yang ada di Provinsi Maluku dapat dikembangkan dan dilestarikan sebagai bagian tradisi budaya yang musti katong pertahankan agar seng hilang.

Redaksi mau bilang dangke par samua pihak yang su bantu redaksi sampe ada majalah ini. Terutama par katong punya penulis yang su sumbangkan pikiran deng karya, dangke banyak juga par para ahli yang su nilai tulisan-tulisan ini, seng lupa dangke banyak par penerbit yang su terbitkan majalah ini.

Kata terakhir, semoga Majalah Fuli dapat menjadi alat informasi dan publikasi berbahasa daerah yang dapat berguna bagi banyak orang terutama dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Maluku.

Salam,

Redaksi



DAFTAR ISI

2
- Kata Pengantar
- Daftar Isi

4 KOLOM
- Asal Usul Negeri Murnaten
- Tradisi Upu Negeri Ulath
- Tradisi Leis atau Tradisi Bawa Tangan Negeri Ulath
- Asal Usul terjadinya Ikatan Pela Darah Negeri Rumalait
- Batu Moli
- Cerita tentang Padi
- Dua Anak Kecil dan Nenek
- Tradisi Makan Samanang

22 RAGAM
- Pengajaran Puisi dan Revolusi Mental

33 SENI
- Nyanyian Rakyat Hulaliu
- Pasawari Negeri Ema
- Pantun Bahasa Melayu Ambon

24 SEREMONIA
- Keterampilan Bercerita Rakyat Berbahasa Daerah
- Pemantauan Pemakaian Bahasa di Media Luar Ruang
- Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia di Saumlaki
- Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Buru
- Bengkel Musikalisasi Puisi
- Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Maluku
- Pekan Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis
- Penyegaran Bahasa Indonesia bagi Wartawan di Kota Ambon
- Revitalisasi Tradisi Lisan Tari Maru-maru/Mako-mako

Asal Usul Negeri Murnaten

Oleh: Aprilia G. Ulate



Pada waktu dulu nama negeri Murnaten belum ada, tetapi nama negeri sesuai nama tempat. Jadi pada waktu dulu orang tua tinggal di pegunungan di suatu daerah yang bernama *Ulate Babelu*. Seiring berjalannya waktu jumlah masyarakat bertambah banyak. Mereka berunding untuk membagi beberapa kelompok agar mereka bisa menguasai beberapa daerah. Maka permintaan itu disetujui oleh mereka semua sehingga mereka terbagi atas sembilan kelompok. Dengan ketentuan masing-masing kelompok mencari nama kelompoknya sendiri. Salah satu nama dari 9 kelompok tersebut adalah *Murnaten*. Jadi perjalanan orang Murnaten dari Ulate Babelu sampai ke pantai melewati beberapa daerah dengan jalur mulai dari Ulate Babelu – Batu Luyana – Batu Ramali – Belukaya – Hataul Tutini. Di Hataul Tutini mereka tinggal cukup lama sampai beberapa generasi dan di tempat ini juga awal terbentuk badan pemerintahan dengan seorang raja sebagai pemimpin. Raja yang pertama bernama Soya. Setelah lama tinggal di situ mereka memohon kepada raja dan sataf pemerintah agar mereka turun dan pindah dari Hataul Tutini untuk membentuk perkampungan di pesisir pantai. Raja dan staf pun setuju dan mengutus beberapa orang untuk mencari tempat yang tepat untuk membuat perkampungan. Dan tempat yang dipilih adalah negeri Murnaten saat ini. []

Alanake Hanusu Monate Bei Ulaten Kai Batua

(Terjemahan: Bahasa Alune)

Kena menai henare esi ane monate, mesa po esi nane hoko otoi rebe esi rue kenare hoko otoi sae, esi nane Ulate Babelu. Ete mere esi rue takwaline musune kena musune, ralai kena ralai, eleki kena petusae esi lepa loko lomai be atai loka kuate hoko atai sania lomai kena ului kuila pi like atai kbasae nusa otoi meije eleki ntuanaruesi hiwe na be esi sama lomai kena toimi sikusa hoko tuini saere meije monatene hoko meije monatene kelekey. Bei Ulate Babelu esi kena otoi sae, esi nane Batu Layana esi rue kena oto sae, esi nane kena Batu Ramali bei Batu Rmali esi rue me otoi sae, esi nane Belukaya bei Belukaya esi rue me oti sae, esi nane Hataul Tutini. Ete mere esi rue takwaline heti esi bitike kamala kaini letiaru lomei petu sae, esi beleke loko kamali kaini letaru be atai rulu lope oneit. Leini noma piseu eleki kamale kaini leliaru esi niwa be elemire hoku ntuana kwikurila esi lope nikwa otoi misete leke iti ono hamare kenai hoko esi lilake otoi rebe ami reu kena eti roma meije hoko bei halaul esi rulu lope meite leini mei meite lini anlual bine. Hemare esi nane Monatene ro ama petu meije.[]

Tradisi Upu Negeri Ulath

Oleh: A. Nikijuluw

Tradisi *upu* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sejak zaman purbakala dan merupkan hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Terutama bagi anak-cucu dari orang tua yang selama hidup menjabat sebagai kepala *soa* atau raja di Negeri Ulath. Tradisi *Upu* merupakan tradisi yang dilakukan untuk meminta maaf kepada masyarakat atas perbuatan kepala *soa* atau raja karena selama menjabat di dalam Negeri Ulath baik sebagai raja maupun kepala *soa* pasti ada hal-hal yang telah dilakukan yang tidak sesuai aturan, misalnya dalam mengatasi suatu persoalan dalam masyarakat mungkin dia (almarhum) tidak adil, atau dalam masa pemerintahannya telah banyak memerintah rakyat tanpa diberi upah. Oleh karena itu perlu dilakukan acara untuk meminta maaf kepada masyarakat untuk menebus semua kesalahan yang telah di lakukan semas hidupnya.

Tradisi *upu* dilakukan dalam bentuk memberi makan kepada seluruh rakyat Negeri Ulath selama kurang lebih tiga hari. Zaman dulu tradisi ini dilakukan selama satu minggu. Acara ritualnya dilakukan pada hari Jumat di Baileo atau rumah adat Negeri Ulath. Perlengkapan yang harus dipenuhi dalam acara ritual ini sebagai berikut:

2. Sopi yang terdiri atas
- 9 botol besar (ukuran 1,5 liter)
- 2 tempayan
- sageru manis 2 tempayan

3. Tempat siri yang terdiri atas
- 9 daun siri,
- 9 potong buah piang
- 9 batang rokok yang digulung pakai daun pisang
- 9 potong tebaku jawa yang dibungkus pakai daun pisang, dan
- kapur basah

4. Kain Putih 1 kayu

Kain putih yang diberikan biasnya diserahkan kepada pemerintah negeri, dan digunakan pada saat ada orang meninggal. Yaitu kain tersebut diberikan kepada keluarga yang berduka untuk membuat peti jenazah.

1. Kain Patola : selendang dari kain timor

Kain patola saat ini sudah jarang ditemukan dan harganya sangat mahal, maka masyarakat bersepakat untuk menggantikkannya dengan kain batik yang panjang (bukan berbentuk kain sarung)

Pada hari Jumat keluarga dari almarhum datang ke rumah tuan negeri dan ke rumah raja untuk menyerahkan sopi masing-masing satu botol untuk didoakan. Setelah didoakan masing-masing sopi tersebut diletakan di bagian atas pintu rumah adat atau baileo Negeri Ulath bagian depan dan belakang. Kemudian, keluarga menuju Baileo dan menyerahkan semua perlengkapan yang telah disebutkan di atas. Tuan negeri dan bapak raja menyambut mereka. Sebelum dipersilahkan masuk, tuan negeri mengajukan beberapa pertanyaan dalam bahasa daerah. Isi pertanyaan adalah tentang tujuan keluarga datang ke baileo dengan membawa semua perlengkapan untuk apa? Kemudian dijawab maskud kedatangan mereka oleh seorang juru bicara yakni tuan kerja. Setelah saling tanya jawab, tuan negeri memerintahkan dua orang tua adat untuk memeriksa semua perlengkapan yang dibutuhkan yang telah dibawakan oleh keluarga almarhum. Apabila semua perlengkapan yang dibutuhkan telah lengkap, maka keluarga dipersilahkan masuk ke dalam baileo atau rumah adat. Namun, jika ada yang kurang, maka tuan kerja yang telah diutus keluarga sebagai pengatur semua keperluan termasuk menjadi juru bicara harus melengkapi. Setelah semuanya lengkap, maka keluarga almarhum dibolehkan untuk masuk.

Setelah keluarga almarhum dipersilahkan masuk, maka tuan negeri, raja, dan rakyat dipersilahkan untuk mencicipi semua sajian yang telah dibawakan oleh keluarga, baik sirih dan pinang maupun sopi. Sopi diminum oleh masyarkat sampai selesai acara. Menurut informasi dari Tuan Negeri Ulath, selama acara berlangsung sopi yang disediakan oleh keluarag dalam tempayang tidak pernah habis. Sebanyak apapun diminum, sopi dalam tempayang tidak akan habis. Ritual yang dilakukan adalah dengan menggoyang tempayan tempat sopi tersebut sambil berdendang.


foto: Jozef Rahakbauw

Ketika sopi dalam tempayang hampir habis, maka tuan adat menyiram sopi yang telah didoakannya tadi dengan yang didoakan raja ke dalam tempayan. Yang disiram tidak semua hanya sebagian saja, setelah disiram sebagian sopi tersebut, tempayan yang berisikan sopi digoyang-goyang sambil berdendang. Tempayan tersebut ditutup dengan saputangan berwarna merah. Secara mistic tempayan tersebut kembali penuh dan berisikan sopi. Hal ini terjadi seperti peristiwa Perkawinan di Kana yang terdapat dalam Alkitab. Masyarakat negeri Ulath percaya akan mujizat tersebut. Sebagaimana yang terjadi bahwa sopi yang dihasilkan dari menggoyang tempayan sangat enak dan lebih enak dari sopi sebelumnya seperti halnya dengan peristiwa di perkawinan di Kana, ketika Tuhan Yesus memberikan mujizat air berubah menjadi anggur, anggur yang dihasilkan dengan cara mengubah air menjadi anggur jauh lebih enak dari anggur sebelumnya.



Konsekuensi ketika tradisi ini tidak dilaksanakan adalah bisa mengakibatkan hal yang buruk misalnya ada anggota kelurga yang sakit, bahkan yang lebih parah dapat menyebabkan kematian apabila keluarga almarhum tidak peduli dan sengaja untuk tidak melakukannya. Tradisi *upu* biasanya dilakukan setelah almarhum dimakamkan. Tidak ada batas waktu pelaksanaannya. Setelah keluarga merasa sanggup untuk memberi makan masyarakat selama tiga hari, maka tradisi *upu* dilaksanakan.

Penjelasan tentang peran komponen-komponen dalam tradisi *upu*:

8. Tuan Negeri
   Tuan negeri merupakan pengendali negeri, pengatur masyarakat, dan penasihat raja. Tuan negeri berperan dalam tradisi ini yaitu untuk mendoakan sopi pertama yang diberikan oleh keluarga, mengontrol berlangsungnya acara.
   Jika tuan negeri meminta untuk berhenti menggoyang tempayang (berhenti minum sopi) maka masyarakat harus patuhi. Selain itu, peran tuan negeri yaitu untuk bertanya jawab dengan keluarga tentang maksud kedatangan keluarag (alamarhum) ke baileo dengan sejumlah perlengkpan yang ada. Selain itu, tuan negeri berperan sebagai penanggung jawab pelaksanaan tradisi ini.
1. Raja
   Raja berperan sebagai seorang pemimpin yang bertugas untuk mengarahkan dan memberi nasihat kepada keluarga. Selain itu, raja ikut patuh terhadap semua ketentuan yang dibuat oleh tuan negeri.
2. Tua adat
   Tua adat berperan penting dalam tradisi *upu*. Tua adat diberikan tugas untuk mengontrol dan mengecek semua kelengkapan yang dibawa oleh keluarga alamarhum. Tua negeri bertugas untuk menajga pintu depan dan pintu belakang rumah adat atau baileo.
3. Tuan kerja/ juru bicara
   Tuan kerja merupakan orang yang ditentukan oleh keluarga untuk mengatur semua urusan selama proses acara. Mulai dari persiapan acara sampai proses berlangsung bahkan sampai selesai. Tuan kerja dalam tardisi ini bertugas sebagai juru bicara yang akan bercakap dengan Tuan Negeri dengan menggunakan bahasa daerah ketika proses ritual berlangsung di baileo atau rumah adat Negeri Ulath.
4. Sopi
   Sopi bagi masyarakat adat di Maluku termasuk di Negeri Ulath bukan semata-mata sebagai minuman beralkohol yang akan membuat orang mabuk. Sopi dalam ritual adat dianggap sebagai bagian dari perlengkapan ritual yang harus disediakan keluarga. Sopi merupakan bagian dari mata pencarian masyarakat. Sopi merupakan berkat yang disediakan oleh Tuhan bagi manusia. Sopi yang disediakan dalam acara *upu* dijadikan penghangat tubuh dan penambah semangat berdendang yang dilakukan oleh rakyat.
5. Kain patola
   Kain patola merupakan kain timor atau kain tenun yang diserahkan oleh keluarga kepada tuan negeri dan raja. Saat ini kain patola seperti itu jarang ditemukan, maka dapat digantikan dengan kain batik yang panjang (bukan kain sarung)
6. Kain putih
   Kain putih merupakan kelengkapan yang harus disediakan oleh keluarga. Kain putih berukuran satu kayu. Kain putih melambangkan kesucian dan ketulusan keluarga dalam melangsungkan acara *upu*



sebagai bentuk tebusan dan permohonan maaf atas kesalahan dan kehilafan dari almarhum selama memerintah sebagai kepala *soa* atau sebagai raja. Kain putih yang diserahkan biasanya digunakan untuk pembuatan peti jenazah orang orang yang meninggal di dalam Negeri Ulath. Jika kain yang diberikan itu habis, pemerintah akan membelikan yang lain sebagai persediaan jika ada yang membutuhkan lagi.

8. Tempat siri

Tempat siri merupakan lambang kehidupan bagi orang Maluku termasuk di Negeri Ulath. Makanan sirih dan pinang merupakan kelengkapan yang penting dalam setiap ritual adat. Sejak zaman purbakala sirih dan pianang sudah dimakan oleh orang tua sebagai pengganti cemilan setiap hari.



Dua orang tua adat yang berperan dalam tradisi *upu* ini merupakan penjaga pintu depan dan pintu belakang baileo atau rumah adat. Penjaga pintu depan adalah yang bermarga Latul, dan penjaga pintu belakang adalah marga Patti. Dua orang tua adat ini merupakan keturunan dari Kesultanan Ternate. Konon, Kesultanan Ternate pada zaman dulu pernah kehilangan dua anak laki-laki sehingga pemerintahan sultan Ternate dipimpin oleh keturunan perempuan. Terdengar kabar bahwa dua anak lelaki sultan Ternate hilangnya di Ambon sehingga kemungkinan besar moyang dari tua adat negeri Ulath yang katanya bersal dari kesultanan Ternate adalah dua anak Sultan Ternate yang dulu pernah hilang. []



Tradisi Leis atau Tradisi Bawa Tangan Negeri Ulath

oleh: A. Nikijuluw

Tradisi lisan *leis* merupakan tradisi yang ada sejak zaman purbakala. Dasar pelaksanaan tradisi *leis* adalah dari Firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab bahwa "mati adalah untung dan hidup adalah untuk Kristus". Masyarakat Negeri Ulath percaya bahwa manusia yang meninggal hanyalah proses untuk berpindah tempat. Ketika hidup manusia ada di dunia dengan keluarga dan orang lain demikian halnya ketika manusia meninggal, manusia akan hidup di dunia baru dengan keluarganya dan orang lain yang telah lebih dulu meninggal.

Masyarakat berprinsip bahwa kehidupan yang terjadi di bumi akan terjadi juga di dunia lain ketika telah meninggal. Dengan demikian ada perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat ketika masih hidup dilakukan juga ketika ada orang meninggal. Kebiasaan mengirim kiriman kepada saudara yang tidak tinggal bersama kita kepada sesorang yang akan datang ke tempat saudara kita dilakukan juga ketika ada orang meninggal. Tardisi ini desebut *leis* artinya *bawa tangan* atau *bawa kiriman*.

Hal ini dianggap sebagai sebuah hal yang benar dan bukan mitos belaka. Beberapa hal yang memperkuat masyarakat adalah dengan adanya kepercayaan terhadap kenyataan yang terjadi ketika ada orang bermimpi dan menjadi nyata. Dikisahkan bahwa ada sesorang yang pernah mati suri pada zaman dahulu, orang tersebut memberikan kesaksian bahwa di dunia orang yang telah meninggal apa yang dilakukan oleh mereka sama seperti yang dilakukan di dunia nyata. Jika ada orang meninggal dan salah satu keluarga tidak membirkan titipan baginya melalui orang yang meninggal tersebut maka dianggap mereka tidak lagi peduli dengan keluarga mereka yang telah lebih dulu meninggal. Keluarga yang telah lebih dulu meninggal akan merasa sedih dan kecewa.

Contoh lain, ada seorang Nenek bermarga Telehala meninggal. Ketika dia meninggal, keluarganya lupa meletakan saputangannya di dalam petinya. Dalam mimpi seorang anaknya, nenek itu meminta untuk saputangannya dititipkan kepada seorang nenek yang bernama Agustina. Dalam mimpi katanya "*jangan lupa titip saputangan beta par Agustina yang mau datang tuh*". Artinya: "*jangan lupa menitipkan saputanganku kepada Agustina yang akan datang itu*". Ketika hal itu terjadi tak lama berselang satu bulan Agustina yang dimaksudkan meninggal. Keluarga Nenek Telehala pun menuruti pesannya dan menitipkan saputangannya yang sering dipakai semasa hidupnya untuk dibawakan oleh Agustina.

Tradisi *leis* ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Ulath dan masih terus berlangsung sampai saat ini ketika ada orang meninggal. Hal ini hanya berlaku ketika orang yang meninggal adalah orang yang berusia di atas 2 tahun. Karena anak-anak di bawah 2 tahun dianggap belum dapat melakukan tugas untuk pergi membagi titipan yang dikirim oleh orang lain kepada saudara-saudara mereka.

Prosesi pelaksanaan tradisi ini yaitu ketika ada orang meninggal, masyarakat pergi melayat. Jika ada yang ingin memberikan sesuatu kepada keluarga mereka yang telah meninggal sebelumnya, maka mereka membawakan kiriman kepada orang yang sedang meninggal tersebut. Kiriman dapat berupa uang, makanan, maupun pakaian. Uang diisikan di dalam amplop dan jumlahnya relatif sesuai dengan yang ingin diberikan. Ketika datang membawa kiriman, maka keluarga dari orang yang telah meninggal akan mencatatnya di sebuah buku. Daftar nama yang memberikan kiriman ditulis dengan jelas disertai jumlah uang yang diberikan maupun barang-barang yang diberikan.

Daftar nama pemberi dianggap sangat penting karena jika tidak dituliskan nama pengirim, maka orang yang meninggal yang dititipkan tidak tau kepada siapa barang yang akan dikirimnya tersebut. Menurut informan, pernah terjadi ada titipan ynag dikirim oleh sesorang kepada keluarganya, namun nama pengirim tidak ditulis, ketika tiba di dunia orang meninggal, yang membawa titipan menjadi bingung kepada siapa titipan yang tersisa itu akan diberikan karena masih ada

sisa titipan tetapi yang di dalam buku catatan nama tidak ada nama yang ditujui lagi. Akhinya yang membawa kirimanpun datang kepada keluarganya melalui mimpi dan menyampaikan hal tersebut.

Dalam hal pemberian barang yang berupa pakaian, keluarga yang menerima harus menggunting sedikit bagian pakaian tersebut sebagai tanda memberikan kepada keluarga pemberi pakaian yang telah meningal. Dengan diberikan tanda gunting tersebut, maka penerima kiriman tersebut tidak dapat memakainya karena diberikan hanya kepada orang yang ditujui. Sedangkan uang yang diberikan dan makanan yang diberikan tidak diisikan di dalam peti orang meninggal. Tetapi, uang dan makanan tersebut digunakan oleh keluarga dari orang yang baru meninggal itu.

Masyarakat percaya bahwa meskipun uang tersebut tidak dibawa atau tidak diisikan ke dalam peti orang meninggal, namun uang tersebut akan tetap sampai kepada keluarga-keluarga mereka yang telah meninggal lebih dulu. Uang tersebut digunakan untuk keperluan dari orang yang baru meninggal tersebut. Makanan yang diberikan juga dimakan atau digunakan untuk menjamu para tamu yang datang melayat dan keluarga. Selain itu, daftar nama yang ditulis dalam buku juga tidak dibawah atau dimasukan ke dalam peti karena masyarakat percaya bahwa jika ada nama ditulis dan dimasukan ke dalam peti orang yang namnya tersebut akan mati. Daftar nama tersebut disimpan oleh keluarga sebagai catatang tentang nama-nama orang yang telah datang ketika mereka mengalami duka. Seluruh uang dan barang-barang tersebut diserahkan kepada tuan kerja atau orang yang telah ditunjuk oleh keluarga untuk mengatur semua urusan dalam acara tersebut.

Tradisi ini dipercayai oleh masyarakat Negeri Ulath, keyakinan mereka semakin kuat ketika ada mimpi-mimpi bahwa orang yang dititipkan kiriman itu mengatakan kepada orang yang bermimpi bahwa dia sedang berjalan membagi kiriman. Terasa capek apalagi lokasi orang-orang yang dituju sangat jauh. Membuat pembagi kiriman menjadi lelah. Ada



Sekumpulan pria santap bersama di meja makan bagian dari acara adat yang hingga saat ini masih diberlakukan di Negeri Ullath (Pulau Saparua), Kabupaten Maluku Tengah. Acara ini diselenggarakan oleh keluarga dari warga yang meninggal dunia untuk orang-orang yang membantu mulai dari proses memandikan hingga pemakaman.
(John Nikita Sahusilawane – Antaranews)

juga yang bermimpi bahwa jika ada keluarga yang tidak meberikan kiriman, keluarga mereka yang telah meninggal merasa sedih.

Tradisi ini memberikan gambaran dan nilai tersendiri bagi masyarakat Negeri Ulath. Memlalui tradisi ini tergamabar beberapa nilai filosofis hidup bermasyarakat sebagai berikut:

4. Memberikan uang dan barang menunjukan adanya sifat toleransi dan saling tolong menolong dalam diri masyarakat Negeri Ulath. Salaing berbagi dan ikut merasakan suka duka yang dialami oleh sesam mereka.
5. Tradisi menulis dalam buku berapapun jumlah uang dan barang yang diberikan dan kemudian dianggap sebagai daftar bagi yang meninggal untuk pergi membagi kiriman memberikan pandangan bahwa kejujuran harus diutamakan. Sekecil dan sebesar apapun pemberian kita, kita harus terbuka dan jujur dalam hidup bermasyarakat.
6. Melalui daftar yang dibuat, kita dapat mengetahui seberapa besar orang-orang yang sayang kepada kita, yang perhatian dnegan diri kita. Mungkin ada yang semasa hidup saling bertengkar dan bermusuhan, ketika meninggal ada yang melayat. Hal ini pertanda adanya saling perhatian. Jadi melalui daftar nama tersebut,
1. Dalam hal pemberian barang yang berupa pakaian yang harus digunting memberikan pandangan bahwa sebagai manusia kita harus berhati-hati. Agar tidak dikenakan oleh orang lain, maka diebrikan tanda gunting sama halnya dengan manusia, untuk mencapai tujuan tertentu kita harus waspada dan punya trik tertentu agar tidak dimanfaatkan oleh orang lain.
2. Terjalin ikatan kasih. Ketika ada orang yang hidupnya susah di negeri orang dan ada orang Ulath di negrei tersebut, maka orang Ulath yangada di negeri tersebut akan segera mnolong saudara mereka yang susah.
3. Suka dan tidak suka ketika meninggal, kita harus turut berduka. []



Sekumpulan perempuan santap bersama di meja makan bagian dari acara adat yang hingga saat ini masih diberlakukan di Negeri Ullath (Pulau Saparua), Kabupaten Maluku Tengah. Acara ini diselenggarakan oleh keluarga dari warga yang meninggal dunia untuk orang-orang yang membantu mulai dari proses memandikan hingga pemakaman.
(John Nikita Sahusilawane – Antaranews)

Asal Usul Terjadinya Ikatan Pela Darah Negeri Rumalait

(Kakelete Latusounune, Tounusa Hatalepu dan Pesune Waralatu)

Oleh: Bety C Rumkoda

Konon, jauh di Pulau Seram Bumi Nunusaku, Kabupaten Maluku Tengah,sekitar tahun 1883 telah terjadi suatu ikatan persaudaraan yang dinamakan ***Ikatan Pela Darah Gandong Ade deng Kaka.*** Umumnya di Tanah Maluku terkenal erat dengan sebutan Pela Gandong, hidop orang basudara ade deng kaka, manis lawange.

Mata pencaharian Penduduk Pulau Ambon dan Lease sejak dahulu kala adalah petani dan nelayan. Lahan pertanian yang cukup tersedia untuk bercocok tanam, baik umur panjang ataupun pendek. Jenis tanaman umur pendek adalah Kasbi (ubi kayu), petatas (ubi jalar), keladi, pisang jagung, sayuran dan lain-lain, sementara umur panjang adalah Cengkeh, pala, kelapa, durian, karet, coklat, dan lain-lain. Seluruhnya adalah bahan pangan masyarakat, namun yang merupakan hasil andalan sumber keuangan adalah Cengkeh.

Makanan pokok Penduduk Ambon adalah Papeda, yang terbuat dari tepung sagu, Juga sagu lempeng untuk sarapan pagi dan sore. Lambaian dedaunan sagu, acapkali memanggil basudara yang lain untuk membuka lahan kerja, mengais hidup di Pulau Seram, menokok sagu di sana. Dua kali setahun , biasanya sagu ditokok, yakni diawal musim barat (musim panas) antara bulan September dan November, juga awal musim Timur (musim hujan) antara bulan Februari dan April. Kebiasaan menokok sagu inilah diistilahkan ***Babalu* (Pukul Sagu).**

Nah, marilah kita dengarkan ceritanya, yang mengandung nilai-nilai kehidupan manusia, di mana manusia haruslah hidup bergotong royong (Masohi).

Jauh sebelum tahun 1883, kegiatan ***Babalu (pukul sagu)*** di Pulau Seram telah berlangsung, melibatkan semua orang laki-laki yang berusia 17 tahun ke atas. Mereka harus meninggalkan keluarga, meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk mencari nafkah, menghidupi dan mempertahankan kehidupan mereka. Yang tinggal hanyalah perempuan dan anak-anak serta orang tua yang telah berusia lanjut. Sebelum mereka melakukan kegiatan ***Babalu (pukul sagu)***, biasanya mereka harus lebih dulu membentuk kelompok –kelompok kerja ***(Wawail)*** yang terdiri dari 3 hingga 5 orang, kemudian beberapa ***Wawail*** inipun bisa bergabung menjadi satu rombongan yang dipimpin oleh ***Kepala Rombongan (Kepala Pas)***. Masing-masing rombongan yang akan berangkat biasanya menggunakan sebuah perahu layar yang disebut ***Arombai.***

Di awal bulan September 1883, rakyat Negeri Akoon melakukan perjalanan ke Pulau Seberang untuk melakukan kegiatan ***Babalu (Pukul Sagu).*** Salah satu Rombongan yang menuju ke Negeri Rumalait dipimpin oleh Johanis Toontji Samallo.

"Ayo smuanya naik, tolong barang-barangnya diperhatikan, bekal-bekal disiapkan, jangan ada yang terlupa". Ujar bapak Toontji Samallo kepada rekan-rekannya. Anak-anak buahnya penurut dan setia melakukan apa yang menjadi tugas masing-masing. Dengan senang hati mereka meninggalkan Tasik yang tenang , negeri kelahiran menuju pulau seberang dengan harapan akan kembali menenteng rezeki, persembahkan kepada sang istri tercinta, buah hati tersayang juga hidop orang basudara. Angin sepoi-sepoi mengiring keberangkatan rombongan yang dipimpin oleh seorang laki-laki kuat dan tegap, Toonji Samallo. Debur ombak menyambut riang kedatangan mereka, sesekali Arombae (perahu besar menggunakan layar) oleng kiri oleng kanan, tapi tiada rasa takut menyelinap, sebab manis pahitnya jalan, merekalah nakhodanya, selalu berpacu dengan arah angin, semanis bermain ombak buih. Langit cerah, matahari membakar kulit, tapi dibibir, mengalun sendu senandung rindu untuk tibakan mereka di tempat tujuan.

Arombai mengandas, selepak di bibir pantai Negeri Rumalait, nyiur kian melambai, matahari pun kian meninggi. Kaki-kaki lelaki tegar mulai melekat di pasir Negeri, pertanda akan mengakrab dengan alam pohon sagu. Seru menderu suara, menggotong langkah menuju gubuk-gubuk kecil masyarakat Rumalait. Mata tiada lepas dari pandangan indahnya sekujur pantai . Santun menerima dengan riangnya hati. Kabar mengabar, jabat menjabat, saling perkenalkan diri, mencari jati diri identitas orang berorang.

Setelah hati saling bicara, mufakat bersepakat, maka rombongan itupun, membangun walang kecil (tempat tinggal sementara yang sederhana) dekat ***Kaki Air Uroro (Ulaloko)***. Karena memang sangat dekat dengan pantai, maka disebutlah ***walang pantai***. Walang ini hanya

sementara, setelah tiba dari Negeri Akoon, dan ketika muatan sagu tumang telah diantar turun dari Goti untuk diangkut ke Akoon dan kerja di pantai selesai, mereka pun naik ke hutan lalu membuat lagi sebuah walang tetap untuk melakukan kegiatan menokok sagu. Karena walang tetap itu di hutan, maka disebutlah masyarakat dengan sebutan ***Walang Goti***. Sesekali, di sela-sela kerja, mereka menyempatkan diri bergaul dengan masyarakat Negeri Rumalait. Saling menemani, saling membantu, saling memberi makan. Keakraban muncul seperti saudara di tanah sendiri.

"*Marilah kita beristirahat dahulu, menghilangkan lelah. Besok kita lanjutkan lagi kerja kita*". Kata seorang dari mereka yang mengajak untuk keluar walang menuju perkampungan, mencari teman, pengajak bercerita, menghilangkan lelah dengan bertandang ke rumah masing-masing, bercderita seputar menokok sagu, hingga malam merapat, memanggil mereka pulas kembali.

Umumnya, semua kali (sungai) di pulau Seram asalnya dari laut. Semua hewan masuk ke kali, hidup berkembang biak sebagai hewan kali (hewan air tawar). Suatu hari…

"*Ayo kita ke kali, ini musim udang. Ramai-ramai kita mencari untuk sarapan siang dan malam*". Ajak seorang perempuan kepada teman-temannya, karena mereka saling mengakrab. Mereka melakukan kegiatan yang disebut ***Amanisal*** (kegiatan mencari udang, atau ikan atau morea/belut yang dicari memakai keranjang berbentuk kerucut, terbuat dari pelepah bambu atau rotan) dan dilakukan hanya di kali, bukan di laut, karena keadaan laut/pesisir tidak memungkinkan untuk bisa melakukan Amanisal.

Ketika matahari hampir meninggi, tidak jauh dari tempat Bapak Toontji Samallo dan rekan-rekan menokok sagu di tempat yang bernama ***Tikoletaini*** yang diairi oleh ***air Uroro***, terdengar suara dua orang perempuan, salah satunya adalah ***Niniolo Rumalarua*** yang berasal dari ***Negeri Apisano*** yang telah kawin dengan orang dari ***Negeri Rumalait,*** suaminya bernama ***Niclas Rumailay.*** Perempuan yang satunya adalah menantu dari Niniolo.

Sementara melakukan kegiatan amanisal udang dan ikan kecil, tiba-tiba datanglah serombongan orang Korulahuwey (mani/patasiwa) menyerang kedua perempuan itu. Mereka sangat menyeramkan . hidup masih primitif, adat istiadat mereka ganas, karena setiap orang yang ditemui oleh mereka, baik perempuan, laki-laki, anak sekecil apapun, pastilah dibunuh dan kepala mereka dipancung untuk kepentingan adat istiadat mereka.

Senjata andalan mereka adalah parang, panah dan tombak. Jika yang mereka temui adalah laki-laki, maka pasti terjadi perkelahian seru. Tetapi jika yang mereka temui adalah anak-anak dan perempuan, maka pastilah dibunuh dengan mudah tanpa perlawanan apa-apa. Dalam penyerangan tersebut, anak mantu Niniolo terbunuh, Niniolo berhasil melarikan diri. Niniolo berlari sekuat tenaga dan akhirnya tiba dengan selamat di walang goti, tempat di mana Toontji Samallo dan anak buahnya sedang bekerja. Niniolo menceritakan semua peristiwa kepada mereka dengan rasa takut dan menangis. Ia meminta perlindungan kepada mereka. Karena kakinya sakit, ia tak kuat lagi berlari lebih jauh menghindari mereka. Maka Toontji Samallo dan ank buahnya menyembunyikan Niniolo di bawah sebuah ***Timbil Tetul (timbil besar).*** Toontji Samallo segera mengutus salah seorang anak buahnya untuk pergi memberitahukan hal ini kepada orang Rumalait dan Apisano juga Liang yang berada di Kampung, sementara mereka yang ada di walang siaga untuk menghadapi mereka.

Tak lama, datanglah orang-orang kampung Rumalait dan Apisano. Mereka bergabung untuk melakukan penyerangan atas peristiwa yang dialami oleh anak mereka dan Niniolo, namun terlambat. Orang-orang Kurolahuwey itu telah pergi. Yang ditemukan mereka hanyalah mayat anak mantu Niniolo yang sedang tergeletak tanpa kepala. Mereka bertanya tentang Niniolo. Toontji Samallo lalu memberitahukan bahwa Ia menyembunyikan Niniolo di bawah timbil tetul di walang Goti, atas permintaan Niniolo untuk disembunyikan.

Mendengar itu, mereka menuju walang goti untuk mendapatkan Niniolo. Mereka memanggil Niniolo dengan cemas, ***"Niniolo…..ose ada di mana?"***.

Niniolo menjawab mereka, ***"Beta ada di sini di bawah Timbil ni".*** Segera mereka mengangkat penutup timbil dan mengeluarkan Niniolo. Niniolo selamat dari maut, karena perlindungan Toontji bersama anak buahnya. Mereka menyampaikan rasa terrima kasih yang tak terhingga kepada Toonjti dan anak buahnya yang telah menyelamatkan Niniolo. Dan atas kesepakatan orang Rumalait dan Apisano setelah bermusyawarah, maka mereka bersepakat untuk mengikat tali persahabatan yang sangat berat. Namun Toontji Samallo mengatakan, ***" Jangan hanya sekedar persahabatan, tetapi sebaiknya katong kuatkan samua ini deng jalang angka pela jua, itu lebe bae lai for katong".*** Semua yang hadir menyetujui pendapat itu. Inilah awal terjadinya ikatan pela yang disepakati dengan ketulusan dan kemurnian nurani mengenang tragedi di air Uroro dan walang pantai adalah saksi abadi ikatan pela menjadi peringatan bagi pemerintah Negeri dan rakyat ketiga negeri dari generasi ke generasi. Mereka mengusung mayat anak mantu Niniolo ke kampung untuk dimakamkan.

Kisah ini menyimpan semua kenangan yang tak mungkin terlupakan, baik bagi kehidupan Toontji Samallo dan anak buahnya maupun orang Rumalait dan Apisano, dengan sebuah ikatan yang telah mengikat mereka di walang Goti Rumalait. Saatnya kembali ke Negeri Akoon dengan membawa sejumlah tumpukan sagu bagi keluarga dan sanak saudara yang telah ditinggalkan begitu lama. Ia menyampaikan peristiwa tragis itu kepada pihak Pemerintah sekaligus ikatan yang telah mereka laksanakan. Saat itulah Pemerintah mengumpulkan semua masyarakat dan bermusyawarah tentang hal ini. Sebagai tindak lanjut, Pemerintah Negeri Akoon bersama staf berangkat menuju Negeri Rumalait dan Apisano. Mereka menyambut baik Ikatan Persekutuan Pela tersebut. Sebagai bukti

kesungguhan, Pemerintah Akoon membawa serta Sepucuk Senapan Pistong. Setibanya di Rumalait dan Apisano, Senapan Pistong itu diserahkan kepada ke dua Pemerintah Negeri waktu itu. Kesepakatan lanjutan bahwa, ke dua pemerintah tersebut, yakni Rumalait dan Apisano akan melakukan kunjungan balasan ke Akoon dalam waktu dekat, untuk mempersiapkan segala sesuatu yang bertalian dengan pengukuhan ikatan Pela itu, namun waktu-lah yang belum tepat, hanya janji yang masih menanti tak ditepati.

Bumi kian berputar, keadaan pun semakin berubah, namun ikatan Pela tak pernah pudar, tetap melekat di hati karena sebuah janji yang terpatri tulus dan murni, terpancar dari nurani. 79 tahun terlewati, tepatnya tanggal 06 Desember 1962 datanglah Tokoh-tokoh masyarakat dan Tua-tua Adat Negeri Rumalait dan Apisano ke Akoon untuk bermusyawarah dengan Tokoh-tokoh dan Tua Adat Negeri Akoon telah melahirkan penyusunan Naskah Sejarah Angkat pela dan Naskah Peraturan Ikatan Pela sebagai landasan berpijak untuk menata kehidupan Persekuatuan ke depan. Tindak lanjutannya ke dua naskah Pela itu disusun dan terlaksananya Acara Adat Panas Pela yang pertama di Akoon, maka resmilah Persekutuan Ikatan Pela dikukuhkan serta diakui secara sah.

Ikatan Pela seperti ini hanya terjadi di Daerah Tingkat II Maluku Tengah, setelah berakhirnya Kerajaan Nunusaku dan Sahulau. Ikatan Pela yang telah terbentuk itu dikenal dengan istilah atau sebutan yang berbeda-beda, misalkan : Pela tampa sirih, Pela baru karang, pela perkawinan, pela darah dan lain-lain, namun Akoon, Rumalait dan Apisano adalah Pela Darah, imbas dari peristiwa berdarah di Walang Pantai dan air Ururo.

Ikatan Pela Darah tersebut melewati Sumpah dan larangan tersendiri bagi ketiga Negeri, yakni hidup saling membantu dalam setiap kegiatan usaha pembangunan baik fisik maupun nonfisik, untuk kemajuan Negeri terutama meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup warga kedua belah pihak, saling memberikan bantuan atau kemudahan kepada salah satu warga Pela atau kelompok warga Pela sesuai dengan kemampuan masing-masing serta peluang yang memungkinkan apabila diperlukan aslakan bantuan atau kemudahan itu tidak disalahgunakan, saling memberikan pertolongan dan perlindungan untuk menyelamatkan jiwa atau harta benda sesama warga Pela dari berbagai ancaman bahaya dan malapetaka, kapan dan di mana saja berada di sepanjang tidak bertentangan dengan hukum, saling menghargai dan menghormati hak, kewajiban dan kewenangan masing-masing pela, menjunjung tinggi harkat dan martabat serta nama baik Pela, melarang keras untuk saling membuka hati / berpacaran apalagi saling mengawini. Apabila ada seorang pemuda dari Desa lain yang berhasrat mengawini atau menjalin hubungan cinta dengan salah satu gadis warga Pela, maka warga Pela yang lain dilarang sangat berperan sebagai perantara, melarang keras mengeluarkan kata-kata/ucapan-ucapan yang menyinggung dan menggores perasaan sesama warga Pela, melarang melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan kepentingan sesama warga Pela, melarang melakukan tindakan atau perbuatan yang sifatnya mengganggu keamanan dan ketentraman atau membahayakan keselamatan diri sesama warga Pela, melarang keras mencampuri urusan, kewenangan dan tanggung jawab sesama warga Pela, mekarang melakukan suatu kegiatan usaha untuk kepentingan pribadi atau kelompok dengan mengatasnamakan Pela.

Jika semua yang telah disepakati bersama entah sengaja maupun tidak sengaja, maka ada sanksi atau hukuman yang harud diterima, yakni si pelanggar disalele dengan daun kelapa dan diarakkan keliling Negeri dengan iringan tifa dan gong serta diolok-olok orang banyak menjadi suatu tontonan, si pelanggar harus membayar Denda Adat berupa Kain Gandong sebanyak 1 (Satu) ball dan kain gandong tersebut menjadi milik Negeri yang bersangkutan.

Kode Perkenalan antar sesama warga Pela adalah sebutan atau sapaan Pela.....Pela.....dan Pela....! . Acara Panas Pela ditetapkan berlangsung dalam waktu Sepuluh tahun sekali.

Demikianlah cerita Sejarah Pela yang terjadi di Negeri Rumalait, Apisano dan Akoon. []

Batu Moli

Oleh: Devian Matital



Dahulu kala, di suatu tempat di tengah hutan, hiduplah sepasang suami istri yang sudah tua dan ketujuh anaknya. Orang tua tersebut bernama Sulia. Mereka tinggal pada sebuah rumah panggung. Pada bagian belakang rumah mereka terdapat sebuah tempat yang dijadikan tempat pembuangan sampah. Pekerjaan Sulia adalah bercocok tanam dan berburu. Suatu saat Sulia dan istrinya pergi ke kebun, sedangkan anak-anaknya tinggal di rumah.

Seperti biasa ketika hendak membuang sampah, mereka tinggal berdiri di pintu bagian belakang kemudian membuang sampah tersebut ke bagian bawah rumah. Hari itu, anak Sulia yang sulung juga membuang sampah seperti kebiasaan mereka tiap hari. Setelah membuang sampah, ia ingin masuk ke dalam rumah namun belum selesai ia membalikan badan, terdengar suara yang mengatakan "jangan membuang sampah ke sini sebab kami ada di sini". Ia menoleh ke sana ke mari hendak melihat orang di sekitar tempat itu tetapi tidak menemukan siapa-siapa. Ia berpikir mungkin ia salah mendengar. Sorenya ia sengaja untuk membuang sampah di tempat itu lagi, terjadi pula seperti yang dialaminya pagi tadi. Maka ia pun turun dari rumah tersebut menuju ke arah suara tadi. Diperhatikannya tempat itu baik-baik namun tak ditemukan sesuatu yang mengarah pada suara itu. Ia pun kembali ke rumah namun belum sempat melangkah, terdengar lagi suara tersebut. Ia memasang telinga untuk mendengar dari mana asal suara tersebut. Betapa terkejutnya ia ketika suara itu terulang untuk ketiga kalinya. Tak jauh dari tempat ia berdiri terdengar suara itu berasal dari batu yang letaknya tak jauh dari tempat ia berdiri. Ia pun segera pulang ke rumah dengan rasa takut. Berkatalah ia dalam hati, akan kuceritakan pada ayah bila sudah kembali dari kebun.

Ketika sore, ayah dan ibunya kebali dari kebun. Dipanggillah ayahnya dan berkata "Ayah saya hendak meceritakan sesuatu". "Apa yang hendak kamu ceritakan?" Tanya ayahnya pula. "Tadi ketika membuang sampah, saya mendengar ada suara yang berkata: Jangan membuang sampah sembarangan karena kami ada tinggal di sini. Lalu saya mencari-cari asal suara tersebut. Ternyata suara itu berasal dari sebuah batu yang terletak di belakang rumah kita". Setelah mendengar cerita anaknya, Sulia menyuruh anaknya mengantarkannya ke tempat batu tersebut. Setelah melihat batu itu, Sulia dan anaknya kembali ke rumah panggung. Esoknya Sulia sengaja membuang sampah lewat pintu belakang seperti kebiasaan anak-anaknya, dan ia pun mendengar hal yang sama. Maka diambilnya beberapa lembar atap yang terbuat dari daun sagu dan menutup batu tersebut dengan hati.

Kemudian ia berpesan kepada anak-anak dan istrinya "mulai saat ini jangan pernah membuang sampah di tempat itu lagi". Maka mulai saat itu tempat tersebut diberi nama Batu Moli yang artinya batu keramat. Tempat tersebut terlihat bersih hingga saat ini walaupun tidak ada yang menjaga atau merawatnya karena letaknya sangat jauh yaitu di tengah hutan. Usia Batu Moli telah berabad-abad. Belakangan ini ada yang menjadikannya tempat berziarah. []

Batu Moli

Oleh: Devian Matital

hasa Alune)

(Bahasa Alun

(Bahasa Alune)

(Bahasa Alune)

Alune)

(Bahasa Alune)



Kena takwaline, entuane sae eni bina kai esi nanare itu, esi rue me ulate. Eentuane mere ei nane Sulia. Esi mere maka nikwa utane. Esi rue me otiose mere takwaline peneka. Esi lumare rue me luma tetu. Pela petu esi poile tipune me luma lebui. Petu sae me, entuane eni nanare akamena re ei kele me metu muli re. Leke epoie tipune lope luma lebui le neka. Poilele pusu tipune mere ehali be ekusu lokol luma lalei. E hali roma mosa elene nae bei luma lebui re. Eselu lope tinake tamata sae ekele pi erue me luma lebuije. Eselu loli-lopai po eselau tama saimo.

Ebetek ete rui be au lene sala. Ehali le neka leke ekuso luma lalei po elene nai le neka. Leke erulu bei luma teture. Ekeu loko nair. Ekele ndenete etemere. Kautuke elene nai le neke. Nai meje lupe tamata lepate. Eseleu lope yo naire bei batu buai tone lai bei eni maka kele re mo. Ekeu loko bature leke eselu mimise. Eroma loko batu mere mosa elene batu mere elepa be "babanu petu lua, imi poele tipone lomei ya noma le ami mei rue ete meje". Lene makalepate mere, makwai re leu kusu mei eni luma lalei. Enikwa anai kai amai elulu elene waine mere, po eiinai kai amaire me luma mo. Ebetek ete rai be "tataik inai kai amai esi leu pin e au betek etesi.

Kmaure, inai kai amaire leu bei ulate. Ebetek loko amaire be "ama mai le ne au lulu waine meje. Eni amaire kania ale lulu saisa". Leke enanare lulu be mimine epoile taupune me luma lebui, elene batu buai mpe luma lebuije elapa. Leke eiamaire kani be batu saiasa? Ei nanare yombe batu buai me luma leubui. Leke emaire luku nanare, sie lua keu selu batu mere. Luake me bature, entuane mere kania loko nanare be, batu meje elepa saisa loko ale? Einanare yombe, elapa be imi poile tapune lomei yake le ami me rue ete meje. Lene eini nanare lulu pusu waine mere. Entuane Suila kai nanare kusu me lu lalei.

Bebanaure, entuane Sulia lupu leke eisi poile bei metu muline. Lupe eini, ehali roma mosa, elene bature elepate be poile tapune lomei yake le ama mei rue ete meje. Lene batu make lapatte, entuane ei rana ete leke ei obile kai ate mere, pusu mere, epnaun loko eni bina kai eina, bei eti meje imi poile tapune lope luma lebui ya noma le itike entuane kai matabinane esi eteme luma lebuje. Eti pelu meje, batu mere esinane Batu Moli.[]



Cerita tentang Padi

Oleh: Yessa Gracia Monaten

Ada sesorang bernama Liuke, pekerjaannya menampung air enau (*sageru*). Pada suatu hari Liuke pergi menampung air enau waktu pagi. Petang hari ia pergi untuk menampung air enau juga. Ternyata bambu penampung air enau sudah kosong. Besok paginya ia pergi lagi untuk menampung air enau, ia melihat bambu penampung air enau sudah kosong lagi. Petangnya ia pergi lagi, ternyata bambu penampung air enau tersebut kosong lagi.

Lalu ia marah dan berkata, "Siapa yang mencuri enauku? Aku akan menjaganya, dan jika Aku melihat dia datang lagi untuk mencurinya, Aku akan memukulnya dan membunuhnya sebab ia sering mencuri air enauku".

Lalu ia menjaganya. Waktu ia memandang ke atas, seorang malaikat turun dari langit, dengan membawa serta tempat air dari buah pohon maja (*kalabasa*) untuk mengambil air enau.

Lalu Liuke berkata kepadanya, "Engkau ya, yang selalu mengambil air enauku? Sebentar lagi engkau akan celaka!".

Lalu malaikat berkata, "Jangan marah dulu karena saya akan membawa engkau melihat-lihat negeriku".

Liuke menjawab, "Baiklah, bagaimana caranya?".

Lalu malaikat itu berkata, "Tutuplah matamu. Jangan membuka mata, sampai saya menyuruhmu membuka mata barulah engkau membuka matamu".

Lalu Liuke menjawab, "Ya". Dan ia menutup matanya.

Kemudian malaikat itu berkata, "Bukalah matamu".

Liuke membuka matanya ternyata dia sudah berada di negeri malaikat. Lalu dia tinggal di sana satu hari, dia buang air besar dan kotorannya berbau di seluruh negeri. Semua penduduk negeri marah kepada malaikat itu kerena ulah temannya.

Mereka berkata, "Engkau membawa temanmu itu kemari untuk membuat busuk negeri kita saja. Kembalikan dia. Kami tidak menyukainya. Jangan sampai ia membuang air di piring kita".

Pada suatu hari Liuke dan malaikat itu pergi ke kebun, saat itu ada yang menjemur padi. Liuke melihat padi-padi itu lalu dia mengambil satu biji. Namun dalam hatinya ia berkata, "Mau aku sembunyikan di mana padi ini? Jika aku sembunyikan di rambutku, mereka akan mendapatinya waktu mereka mencarinya. Jika aku sembunyikan dalam *cidaku*, mereka akan mencari dan menemukannya, lalu mereka akan mengambilnya lagi. Lebih baik aku menyembunyikannya dalam ujung kemaluanku saja supaya mereka tidak menemukannya karena tempat itu tabu (pamali)".

Waktu mereka datang, dan menghitung biji beras, ternyata kurang satu biji. Kemudian mereka mencari di rambut Liuke, mereka tidak menemukannya. Mereka mencari lagi dalam *cidaku*nya, mereka tidak menemukannya juga.

Lalu mereka berkata kepada malaikat itu, "Cepat kembalikan dia sebab dia datang kemari untuk membuat bau busuk negeri kita. Dia juga mencuri padi kami. Jadi segera kembalikan dia. Kami tidak menyukainya".

Lalu malaikat itu berkata kepada Liuke, "Liuke tutuplah matamu supaya engkau bisa pulang".

Lalu ia menutup matanya. Kemudian malaikat itu menyuruh Liuke membuka matanya, lalu Liuke membuka mata. Ternyata Liuke sudah berada di negerinya. Setelah itu, Liuke langsung menanam padi yang dia bawa dari negeri malaikat itu di samping rumahnya. Liuke menanam di dekat tempayan air yang ditaruh di situ. Agar tanah selalu lembab dan padi dapat bertumbuh dengan subur. Lalu dipeliharanya padi tersebut sampai berbulir. Setelah padi tersebut dituai dia mendapat padi segenggam. Dia menanamnya lagi, dan setelah menguning, ia mendapat hasil yang lebih banyak. Kemudian Liuke berpikir untuk membuat kebun yang besar agar mendapat hasil yang banyak. Kemudian dibuatlah kebun yang besar, dia menanaminya, memeliharanya hingga padi siap untuk dituai.



Ketika orang-orang di langit melihat kebunnya, ternyata padi sudah banyak. Mereka membuat keranjang dan menurunkan banyak burung pemakan padi dalam keranjang itu. Liuke melihat burung-burung itu lalu Liuke memotong sampai terputus kawat itu dan semua burung itu terbang kemana-mana. Lalu Liuke menjaga padinya hingga tidak ada burung yang datang memakannya lagi. Sejak saat itu padi bertambah-tambah hingga sekarang ini.[]

Bahasa Alune:

Ile sae eni nane Liuke.

Petu sae me Liuke ikeu butu tuae kena susupa, kmaure ikeu butu leneka. Iselu loko tuare esi sote yo tuare sae moneka. Pinake ikeu butu suike, iselu loko sote yo tuare sae moneka. Kmaure ikeu butu suike, iselu loko sote yo tuare sae moneka. Eleki inasu, ibeteke be "Sire maka ndeae auku tuae meije? Au raka mina. Sepo au selu ilomei ndeae auku tuare lekwe, au losoi pise au bunui neka, le indeae auku tuare kuate.

Eleki irakae, eselu lolete yo malekate esi rulu bei ndate lomei. Malekate mere ikeri kai eni tukune buini maka rana tuare. Eleki Liuke ibeteke be "oho, maka rana auku tuare, ale mere yo! Toto ale monede!". Eleki malekate ei beteke be, "Aono au yanoma! Po akeu kai au, leke aselu auku henare mina. Eleki Liuke ibeteke be "Yele. Po au keu elerika?" Eleki malekate beteke be "Amatapola, aksinae yake eti au beteke be ksinae mina pine aksinae".

Eleki Liuke ibeteke be, "Yale". Eleki Liuke imatapola. Eleki malekate ibeteke be, "Liuke aksinae noma." Eleki Liuke iksinae, iselu yo indete hena melekete pene eleki irue petu esa, eleki ei katu, hoko eni taije esi boini bei me hena nurui roma hena nurui.

Eleki hena toini esi ono malekate mere le eni tamare. Esi beteke be, "Akeri amu ebe lomei kena iaboi ite hena toini. Aleukeni lope noma. Ami sukai mo, le tinake ikatu kena iteki pikane. Eleki kena petu sae esi keu ndau ndinu eleyo esi palake ala. Eleki Liuke iselue, eleki irana inai esa, inoake mei lalei be, "meije au bunikele eterika? Sepo au bunikele ndete auku buare, esi nikware esi supue. Sepo au bunikele kena auku kwanire, esi nikware esi supue. Mise lesire au bunikele kena somine esi nuruije, leke esi nikwa yake, le mere moli".

Eleki sie meru esi leu, esi neheke alare yo sirike inai esa peneka. Eleki esi nikwa eni buare po esi supu mo, esi nikwa eni kwanire po esi supu mo. Eleki esi beteke loko malekate mere be, "Lukeni noma le ilomei kena iaboi ami hena toini, kal indeae ala hoko leukeni noma la ami suka moneka".

Eleki malekate beteke loko Luike be, "Liuke, matapole leke aleu mpe amu hena. Eleki imatapola. Eleki malekate beteke suike be, "Ksinae, eleki iksinae yo ime eni hena pene. Eleki iatnane eni ala mei luma leine, tehaike hlau buini maka toale kwele, leke, kwele ono enkopa. Eleki irakae roma ebua etei. Eleki iulue kena bala blokoti.

Eleki iatanane suikale, isake eti alare putih, eleki iulue, eboka lesi bei akamenare. Eleki inoake be, "Au ono ndinu elake neka, leke au supu boka".

Eleki iono ndinu elake, isakae eti alare putih. Eleki sie ndete lanite esi li lope yo alare boka pene, eleki esi nana manu betule esi tetule kena kabate kai esi tati manu betule kena tetule mere lope, leke ekane alare. Po Liuke iselu manua meru urulure, eleki irepa kabate mere teue, eleki manua meru unaya pusulu lakwaiesa. Eleki Liuke iraka alare eti manure lomei lokole kane moneka.

Bei mere hoko alare tapa rame eti roma meije neka. Pela pane.[]

Dua Anak Kecil dan Nenek

Oleh: Megita Matital

Dahulu kala, di sebuah hutan yang lebat hiduplah dua orang anak kecil. Seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak laki-laki bernama Tuale dan anak perempuan bernama Rabike. Pekerjaan kedua anak tersebut adalah mencari sayur di hutan kemudian ditukarkan dengan sagu dan makanan pokok yang lain karena mereka belum bisa berkebun. Pada suatu hari kedua anak tersebut pergi ke hutan untuk mencari sayur. Maka mereka sudah bangun selagi subuh. Mereka membuat bekal untuk perjalanan. Pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat.

Menjelang siang, mereka tiba di suatu tempat yang bernama Nundima. Mereka beristirahat sejenak sambil menikmati bekal yang mereka bawa. Sehabis makan mereka hendak mencari sayur di sekitar tempat itu. Namun tiba-tiba mereka mendengar teriakan seekor rusa jantan. Mereka mengurungkan niat mencari sayur dan berjalan mengikuti arah teriakan rusa tersebut. Tiba di tempat itu, mereka sangat gembira melihat seekor rusa yang besar sudah tak berdaya karena tanduknya terbelit tali-temali. Tuale pun menghunus parang yang dibawanya kemudian memotong leher rusa itu, Rusa pun mati seketika. Lalu ia berkata kepada adiknya, "Sekarang kita sudah mendapat berkat, tetapi kita tidak tahu menguliti dan mengiris-iris rusa ini".

"Sebaiknya kita mencari bantuan kak", sahut Rabike.

Mereka pun mencari bantuan. Tuale mencari sebatang pohon yang tinggi. Ia memanjat pohon tersebut sambil sambil memlingkan wajahnya kesana-kemari. Lalu ia melihat gumpalan asap yang mengepul di suatu tempat yang tak jauh dari tempat mereka. Ia pun turun dari pohon itu. Berkatalah ia kepada adiknya, "Tunggulah kakak di sini. Kakak akan pergi mencari bantuan".

Lalu Tuale berjalan menuju asap yang tadi dilihatnya dari atas pohon. Tak lama kemudian ia tiba di suatu tempat di mana asap itu berasal. Ia melihat seorang nenek sedang membakar rumput di kebunnya. Dihampirinya nenek tersebut dan berkata, "Nenek, saya dan adik saya telah membunuh seekor rusa yang besar tetapi kita tidak tahu mengulitinya. Bolehkah nenek membantu kami, nanti rusanya kita bagi bersama".

Lalu nenek itu berkata, "Sebentar, nenek selesai berkebun baru kita pergi".

Selesai berkebun, sang nenek mengajak Tuale pergi menemui adiknya serta rusa yang telah mati. Melihat rusa yang besar itu, sang nenek sangat gembira. Maka dengan senang hati dikulitinya rusa tersebut, dipotong-potong, kemudian dipisahkan dalam dua bagian. Ternyata nenek itu sangat seraka. Diambilanya bagian yang banyak daging, sedangkan tulang-tulangnya diberikan kepada Tuale dan Rabike. Tentu anak ini tidak rela. Maka dicarinya akal untuk mengambil daging rusa tersebut. Setalah selesai berbagi, nenek tersebut meminta Tuale untuk berjalan di depan namun Tuale menolak. Ia mempersilahkan sang nenek untuk berjalan lebih dahulu.

Dalam perjalanan, tuale berkata kepada sang nenek bahwa ada daging yang terjatuh, dia meminta sang nenek untuk merunduk agar dia bisa meletakan daging yang terjatuh. Sang nenek menuruti permintaannya, diambilah sepotong daging dari bakul nenek dan diganti dengan sebuah batu. Hal itu dilakukan berulang-ulang hingga daging rusa punya sang nenek habis diganti dengan batu. Lalu berkatalah Tuale kepada sang nenek, "Nek, hingga di sini kita jalan bersama kerena tempat tinggal kita terpisah. Lalu sang nenek pun berpesan agar mereka berhati-hati di jalan. Mereka pun berpisah.

Tiba di rumah kebun, sang nenek menurunkan bakulnya dan betapa terkejutnya ia menemukan batu-batu dalam bakulnya. Ia pun marah dan hendak mengikuti kedua anak tersebut namun ia tidak tahu tempat tinggal mereka, maka ia pun menyesali perbuatannya. Bila dagingnya dibagi rata, pasti tidak akan terjadi seperti ini. []

KWETEL TON LUA KAI MATABINA SUANGGI

Kena takwali pene, kwetel ton lua, esi rue endete aielauei. Makwai esa kai bina esa. Kwete makwai esi nane tuale yo binare e inane rabika. Esi inai kai amai re mata takwali peneke. Silua meje maka nikwa utanloine.

Petu esa me, kwetel lua mere keu nikwa untan loine. Lasukoti sa silua mere betu peneka. Eisi ono eisi masate. Susupa sa sie lua mere keu peneka. Kena kwatat e, esi luake me otoi meje enane nundima. Kwetel lua mere esi rue me ai batai. Esi kane kwata ete mere. Kane pusu, esi nikwa utan loin et mere. Sepo esi supu untanloin mosa, esi lene marlane ralai. Si lua mere leke bei utan loine, esi keu loko marlane mere. Esi selu yo marlane keu bei otiose moneka, e kuate moneke le mekute e lili sepaije pusue. Selu marlane mere, Tuale kai Rabike lalere ndina titinai. Leke Tuale e rana enisari re etete marlan mere, mokan bataire eti marlan mere mata. Bunu pusu marlane mere, ebetek loko betaire be, ite supu berkat meje pene po ite ono rekwa marlane meje mo. Leke e nikwa ai nanuke sae. Esi sa loko ai mere. Ehali loli lopai, e selu aukuini lau bei otoi mere mo. Er bei ai pasa mere, e luku betaire tatik ete mere, yo e keu loko aukuini mere. Tawali mo e lueke ete mere.

E selu matabina mere be, “Au kai betake bunu marlan pohela me po ami liku ruamo”.

Matabinane yombe, “Imi bunui marlane mere teka?”.

Tuale betekbe, “Lau bei otoi meje mo”. Leke matabenane bete loko Tuale be, “Ho tatik au lupu au meje mina pine ite keu ono marlane mere”.

Tuale etatike eti matabina mere e lupuk au pela, si lua keu loko betai marlane mere. Luake me otio mere, matabinane lale ndina le eselu marlan elake mere. Erana eni sari re leke e teta ai batai kai loine. E ono marlane mere pine erala ete luasi. Po matabinane mere erala mise mo. Ei rana marlane esi tinai yo esi luline Etu luasi. Rala pusu marlane mere, esi keu bei otoi mere. Matabinane keu akamena yo siluai mere lulu bei mulini. Keu lau mosa, Tuale betek ete matabinane be, rue mina le eni marlane tetu. Matabinane rue, leke tuale rana batu buai etola loka matabinane ni maka tola marlane, pine esi keu lekwe. Lau mosa, Tuale betek leneka lupe mena re. E ono ele mere eti matabinane marlane pusu. Leke Tuale betek ete matabinene pnaun loko kwetel lua mere be keu mimise.

Luake mei endinu re, matabinane eruluni marlane. E selu yo, marlane sai moneka. Batuke batu bokale. E nasuke kwetel lua mere. Be elulu kwetel lua mere po e rekwa lalane mo. Le batuke rue kai rani ete mere. Nete loko marlane esitiani e nasute le neke leke betekebe, pine au supu kwetel lua mere au bunuisi.[]

Tradisi Makan Samanang

Oleh: Anes Loppies

Kisah ini berawal dari Pulau Seram, ketika itu sedang terjadi peperangan di sana. Karena perang yang berkepanjangan membuat penduduk Pulau Seram mulai meninggalkan Pulau Seram untuk mencari tempat tinggal yang baru, yang lebih aman. Diantara para penduduk tersebut ada sebuah keluarga yang meninggalkan Pulau Seram dengan perbekalan secukupnya dan mereka pergi dengan kondisi istri yang sementara mengandung. Mereka berlayar dari tanjung Sial dengan menggunakan sebuah perahu.

Ketika di dalam perjalanan, mereka melihat sebuah pulau, pulau itu bernama Pulau Banda. Mereka singgah sebentar untuk melihat kondisi pulau untuk mereka tempati. Mereka berkeliling mengitari Pulau Banda, tetapi karena jarak yang berdekatan dengan Pulau Seram dan mereka takut di kejar oleh musuh, maka mereka memutuskan untuk meninggalkan Pulau tersebut. Sementara mereka berlayar, istri yang sedang mengandung itu merasakan kesakitan dan ingin bersalin. Terjadi kepanikan di dalam perahu tersebut, mereka bingung karena tidak ada tempat untuk bersalin. Mereka melihat disekitar dan mendapati Pulau yang masih Jauh dari tempat mereka (Pulau Ambon), karena tidak kuat menahan rasa sakit akhirnya sang istri pun melahirkan di dalam perahu tersebut.

Setelah proses melahirkan, mereka pun tiba di suatu pulau yaitu pulau Ambon. Mereka ingin menggunakaan air laut untuk memandikan bayi tersebut namun ayah dari bayi itu tidak setuju. Akhirnya mereka menepi di pulau itu dan mereka melihat ada pohon kelapa yang sangat tinggi, tetapi karena rasa sayang sang ayah kepada anaknya, akhirnya sang ayah memanjat pohon kelapa itu untuk mengambil buahnya dan airnya pun digunakan untuk memandikan bayi yang baru dilahirkan. Pohon kelapa ini milik penduduk setempat. Karena tidak ingin diketahui sedang mencuri akhirnya sang ayah pun memanjat pohon kelapa tersebut sebanyak Sembilan kali, dan memetik Sembilan buah kelapa dan buahnya tidak dijatuhkan tetapi dipegang hingga sampai ke tanah.

Setelah selesai memandikan bayi itu, kelapa yang mereka gunakan tidak dibuang tetapi di bakar demi untuk menghilangkan jejak dari pemilik pohon kelapa itu. Untuk mempercantik sang bayi, ibunya pun mengambil sepotong kunyit dan menghaluskannya kemudian digosok pada wajah dan tubuh bayi itu untuk menggantikan bedak, sebagai pengganti minyak kayu putih mereka memakan "sirih pinang" dan menyemburkannya ke tubuh bayi itu (daerah sekitar perut). Mereka mengambil Sembilan potong kayu maluana dan Sembilan potong kuming kelapa merah kemudian membakarnya. Arang dari kuming maluana dan kuming kelapa merah tadi digunakan untuk menghangatkan tubuh bayi tersebut pagi dan sore hari. Bayi ini pun sudah terlihat cantik namun dia belum memiliki nama. Mereka pun mengambil Sembilan ekor ikan julung yang sudah dikeringkan, Sembilan potong sagu kering, sepiring kenari dan sebotol minuman beralkohol (sopi). Kemudian meletakan makanan dan minuman itu dalam satu nampan besar yang terbuat dari kayu (Dulang). Mereka pun memakan makanan tersebut tetapi tidak diperbolehkan untuk minum terlebih dahulu, dan sisa-sisa dari makanan itu tidak boleh jatuh ke tanah tetapi harus dikumpulkan untuk di bakar agar tidak diketahui oleh penduduk tempat itu. Setelah selesai makan mereka pun diperbolehkan untuk meminum *sopi* (sejenis minuman beralkohol yang berasal dari proses fermentasi air nira) dengan takaran yang sudah ditentukan (satu sloki). Setelah proses makan itu selesai, ayah dari bayi itu berdiri dan memeberikan nama kepada anaknya.

Pada zaman dulu tradisi ini masih sering dilakukan sebelum pemberian nama kepada anak. Biasanya ayah anak akan berkata: "anak ini saya beri nama sama dengan kakeknya" (jika anak itu laki-laki) atau "anak ini saya beri nama sama dengan neneknya" (jika anak tersebut perempuan). Proses inilah yang di beri nama "MAKAN SAMANANG". Namun dengan adanya perkembangan zaman, tardisi ini sudah tidak pernah lagi dilakukan. Anak yang dilahirkan langsung diberi nama oleh orang tua tanpa melakukan prosesi tersebut. Bahkan banyak anak yang sudah dinamai oleh orang tua ketika masih di kandungan ibu.[]

Tradisi Makan Samanang

Oleh: Anes Loppies

Carita satu ni akang mulai dar pulau Seram yang par waktu itu ada prang di sana, karna prang yang seng stop-stop lalu orang-orang mulai kaluar dar pulau Seram par cari tampa tinggal baru. Diantara orang-orang itu ada satu keluarga dong lari lai, dong Cuma bawa bakal sadiki saja, mar dong kaluar dar pulau Seram deng keadaan bini yang su bunting. Keluarga ini dong balayar dar tanjong sial, dong Cuma pake parao kole-kole saja.

Pas su balayar jao bagini, dong dapa lia pulau satu, akang nama pulau banda, lalu dong singga sadiki di akang pulau banda ni par lia pulau ini kata akang bisa par dong tinggal ka seng. Dong bajalang di pulau banda tu dong lia pulau ini seng bisa par dong tinggal karna masih dekat deng pulau seram, dong takotang musuh datang iko dong lalu dong bale ka pante par lanjut dong perjalanan deng kole-kole. Pas su sampe ditengah laut bagini bini yang tadi su bunting tu, dia pung poro saki mau melahirkan. Didalam kole-kole tuh samua su takotang tar tau mau kasi lahir ana di mana, dong lia ka kiri deng ka kanang dapa lia satu pulau, tapi pulau itu masi jao lai, karna bini ni su seng kuat tahang par melahirkan lai terpaksa dia melahirkan didalam parao kole-kole tu saja.

Tuhan pung sayang, abis melahirkan lai dong su sampe di pulau itu (Ambon). Dong mau kasi mandi ana kacil yang tadi baru lahir tuh deng aer masing mar dia pung papa seng mau, lalu dong kasi nai parao tu di karing lalu dong dapa lia kalapa sapohong di orang pung dusung mar kalapa ini akang paleng tinggi, mar ana kacil yang bar lahir pung papa mau nai saja deng tujuan mau ambel akang pung aer par kasi mandi ana yang bar lahir. Pohon kalapa ini orang pung barang, jadi kal buang kalapa dar ujung sampe di tanah pasti babunyi basar, nanti orang yang pung dusung bisa dengar la dong tau kata orang ada pancuri kalapa, karna papa ni paleng sayang dia pung ana, dia tar buang kalapa, dia kele akang la bawa turung palang-palang. Dia bula bale nai pohon kalapa tuh sampe sambilang kali par bawa turung sambilang buah kalapa.

Lalu abis kasi mandi ana kacil tu, kalapa yang tadi dong seng buang akang, dong jumur kasih karing la dong bakar supaya orang pung dusung tar tau. Anak kacil ni dia su abis mandi mar dia balong neces, lalu dia pung mama ambel kuning sapanggal yang biasa dong pake par mamasa tuh, antua giling akang alus-alus la antua goso di ana kacil pung muka deng badang-badang. Kuning ni akang par ganti bada. Karna waktu itu balong ada minya kayo putih jadi dong makang sirih pinang par sumbur dia badang supaya angat deng supaya ana kacil ni tar dinging dong ambel kayo karing sambilang panggal, kayo ini akang pung nama kayo maluwana deng dong ambel kuming karing kalapa merah sambilang panggal lai la dong bakar akang lalu asar ana kacil tu pung badang pagi deng sore. Skarang ana kacil ni dia su neces mar dia balong ada nama, jadi dong mau kasi nama dia, cara ini yang akang nama makang samanang. Dong ambel sambilang ekor ikan julung karing lalu dong taru akang di piring, sambilang lempeng sagu lalu dong taru akang dipiring satu lai, deng satu piring lai dong taru kanari. Ada satu botol sopi lai lalu dong taru ikang, sagu, kanari, deng sopi di dalam dulang. Lalu dong samua makang akang, tapi seng boleh minong dolo, lalu akang pung ampas makanan tuh seng boleh jatuh di tanah nanti abis makang la kumpul akang di atas dulang la bakar akang supaya orang pung dusung seng dapa tau. Lalu abis makang baru bisa minong sopi satu orang satu sloki, kal samua su abis makang lalu anak kacil pung papa badiri lalu bilang ana ini beta kasi nama iko dia pung tete (kalo anak itu dia laki-laki), kalo dia parampuang berarti musti kasi nama iko dia pung nene. Akang pung carita sampe disitu saja.

Proses makang samanang akang turun temurun sampe dikatong pung orang tatua saja, awal tahun dua ribuan lai tradisi yang pono deng sejarah ni akang lama-lama su mulai ilang seiring deng perkembangan jaman. Sampe di generasi katong lai proses yang penuh dengan sejarah ni akang su ilang.[]

PENGAJARAN PUISI DAN REVOLUSI MENTAL

OLEH: ROYMON LEMOSOL

Pada suatu kesempatan dalam proses belajar-mengajar, saya menugaskan para siswa mendeskrepsikan ibunya masing-masing lewat sebuah puisi. Semua diberi kesempatan dan waktu yang sama untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Tugas itu dikerjakan penuh kesungguhan. Sebagian mengerjakannya di dalam kelas, sebagian lagi meminta izin mencari inspirasi di ruang terbuka.

Berikutnya, saya mengubah ruang kelas menjadi sebuah panggung. Anak-anak diberi kesempatan membacakan puisinya di depan kelas. Setelah memberikan sedikit motivasi, anak-anak membacakan puisinya secara bergiliran. Di antara mereka ada seorang anak lelaki yang tergolong nakal. Dia dikenal suka bolos, sering terlambat masuk sekolah, serta sering membuat ulah di dalam kelas. Tiba gilirannya membacakan puisi. Awalnya saya ragu ia sanggup melaksanakan tugasnya dengan baik mengingat reputasi buruk yang disandangnya selama ini, tapi begitu ia tampil ke depan kelas, keraguan saya perlahan-lahan sirna. Meski menyisahkan sedikit tanda tanya.

Seisi kelas seketika menjadi hening. Siswa lain tampak keheranan, seakan mereka tidak percaya akan apa yang sedang mereka saksikan. Anak tersebut membacakan puisinya penuh ekspresi. Lebih mencenangkan lagi, ketika puisinya selesai dibacakan ia menangis tersedak-sedak. Tersengat rasa penasaran, segera saya hampiri anak itu dan bertanya, Apa gerangan yang membuat engkau menangis? Betapa saya baru sadar selama ini saya telah melukai hati ibu saya. Saya telah menyia-nyiakan pengorbanannya. Saya telah membuatnya kecewa, jawabnya penuh haru. Saya berjanji pada diri saya sendiri, mulai hari ini saya tidak tidak akan melakukan perbuatan itu lagi. Saya akan belajar dengan tekun. Saya akan membuat ibu bangga. Terharu saya mendengarnya.



Pada kesempatan lain, saya mengajak anak-anak ke teluk Ambon memandang birunya laut. Mereka saya tugaskan menulis puisi tentang teluk Ambon yang indah. Dalam pikir saya, mereka akan banyak menulis tentang keindahan serta kenyamanannya tapi ketika-tulisan-tulisan mereka saya baca, ternyata berbeda. Kebanyakan dari mereka lebih memilih menulis tentang keserakahan manusia mengotori lautan yang membelah pulau Ambon itu. Beberpa hari setelah itu, mereka atas kesedaran dan inisiatif sendiri melakuan kerja bakti di sekitar lokas tempat mereka menulis puis keberulan saja letaknya dekat sekolahi.

Bagi saya, inilah revolusi mental yang sesungguhnya. Sebuah proses yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan karena terpaksa atau dipaksa. Bukan juga karena diiming-imingi. Proses revolusi mental semacam ini akan jauh dari kemunafikan sebab sesuatu yang lahir dari kesadaran niscaya akan kekal.

Tumbuhlah keyakinan dalam diri saya bahwa sesungguhnya puisi mampu mengubah perilaku sesorang dari yang buruk menjadi baik. Setidaknya itu yang saya peroleh dari peristiwa di atas.

Di tengah kemerosotan moral anak bangsa dan upaya keras pemerintah memperbaikinya lewat gerakan revolusi mental, pengajaran puisi dapat dijadikan sebuah solusi di antara sekian banyak program yang digalakan pemerintah. Hal ini dimungkinkan mengingat puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Herman Waluyo).

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan

mempertimbangkan efek keindahan (Herbert Spencer).

Melalui pengajaran puisi anak-anak dilatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya. Akan hal ini sudah saya rasakan sebelumnya. Misalnya ketika menuliskan sebuah puisi tentang korupsi, tersentuh hati saya untuk tidak melakukan tindakan korupsi, sekecil apapun. Begitu pula ketika menulis tentang puisi penting menjaga kebersihan lingkungan, perasaan saya sangat gelisah ketika hendak membuang sampah pada sembarang tempat. Namun demikian perubahan mental seseorang ke arah yang lebih baik tidak serta-merta dipengaruhi oleh puisi-puisi yang dihasilkan. Hal ini bergantung pada tujuan penulisan puisi itu sendiri. Untuk apa kita menulis. Untuk tujuan komersial, sekedar menyalurkan bakat, atau atas dasar kepedulian serta kegelisahan terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat serta didorong kesadaran yang kuat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik? Jika proses kreatifnya dalam hal in penulisan puisi hanya dimanfaatkan untuk tujuan komersial atau sekedar menyalurkan bakat belaka,sudah barang tentu tidak akan diikuti tindakan nyata. Setidaknya puisi yang dihasilkan mesti dilandasi rasa kepedulian, dan dorongan untuk melakukan perubahan. Sekurang-kurangnya berpedoman pada sebuah kalimat bijak yang sering kita dengar, "Tulislah apa yang kamu lakukan dan lakukan apa yang kamu tulis".

Ibarat pohon sedang tumbuh bila sejak kecil selalu diluruskan maka hingga besar pohon itu akan tetap tegak, begitu juga anak bila sejak dini diasah kepekaannya terhadap hal-hal yang baik, seterusnya akan tumbuh menjadi anak yang baik, salah satunya lewat pengajaran puisi. Puisi dapat dijadikn salah satu solusi mengatasi krisis moral anak bangsa.[]

BAHASA ALUNE

KAPATA ATETUKE KAI REVOLUSI MENTALE

Bei : Roymon Lemosol

Lakwai esa kena petu atetuke, au luku kwetelaru si leki sie inairu lia kapata esa. Sie pusuma nie petu misete kai olase sakesa ono eini leheke. Esi ono loko makerike mere mise titinai. Leine ono me lakwai maka atetuke lalei. Leine lekwe me muli.

Lekwe au ono maka atetuke lalei lupe maka klema lakwai. Au riluke kwetlaru petu misete esi baise eni kapater me lakwai maka atetuke mena. Riluke sananate tianai pusu, kwetelaru esi baise eine kapata seli lomai. Me tala kwetelaru, kwetel saeme eni ndibutke katili. Makwai mere kolah mise mo. Kwetel mere suke takwali luake me kola. Ei suke ono naneune me maka lakeai maka atetuke lalei. Siba loko eini mue olase baise eini kapatare. Menaire laleku mise titinai mo loko kwetele eni makerike po au selu ei kele me lakwai maka atetuke mena lalke mise titia.

Kautu yo Lakwai maka atetuke lalei ndenete. Kwetelaru si selu kautuke, lupe sie persaya loko sie selu mo. Kwete makwai mere ei baise kapater mise titinai. Bais kapata mere pusu, esi selu yo kwetel makwaire rani eti sungkake. Au keu loko kwetel makwai mere. Au kaniai, eleka pine ale rani re ? Au kautuke be takwalin meje au ono inaiku lalei ndina mo. Au ono misete ete emakerike mo. Au ono lakwai eini lalei peneka. Au beteke loko au ruai, kena petu meje, au beteke, au ono yele mere moneka. Au ono leke au atetuke mimise. Lene loko maka lepate, laleku ndina.

Lakwai esa le neka au luku kwetelaru ke loko teluk Ambone selu mete malae. Sie au luku leki kapata loko teluk Ambon misete. Au lehek be esi leki loko sokati misete po au baise esi kapatare sakesa kai au leheke mo. Bokala bei sie leki loko maka ponike tapune loko meit be ebaka nusa penu re. Petu liaru lia, esi luruke lakwai esi leki katare.

Ete au, mere revolusi mentale tinai. Proses buai esiri bei ei ruai. Bei umai mo pi lalu mo. Kai talu mo. Revolusi lupe meje e rue takwali.

Kusu me laleku be kapata atetuke esili naneune neli ono misete.

Me tala naneune kwete nusa kapata atetuke supu iet ono lalane misete ete revolusi mentale bei program bokala maka luku ruluke. Meje mise le kapatare rulu bei bua inai lalei kai bahasa eni katiline (Herman Waluyo)

Kapata lupe maka lepa rulu bei nasute ono yele misete (Herbert Spencer).

Lia kapata ite atetuke kwetelaru ono misete ete maka rue lakwai, pi aelawei lakwai, sosial lakwai kai atate lakwai. Wane meje au renue peneka. Lupe, kena au leki kapata loko ndeane, au ono lupe ndeane mo. Kena au leki kapata loko maka rue lakwai, au poie tipune papalan mo. Po seline sie mentale bei naneune loko misete erulu bei kapata be elekite mo. Misete mere rulu bei sie lekite ete saisa. Ete saisa ite lekite. Ete abelie, ete aseluke kalema, pi bei kautuke loko wane misete ? Sepo leki loko abelie pi ete aseluke kalema re elulu kai ono misete mo. Misete kapata be ite likite erulu bei lale ete ono misete. Rulu lesi, ono loko lepat matai esa " lekite be ale onore kai ono be ale lekite".

Lupe aini kusu bei tone ono entoli, eti elare e kusu ntoli, lupe mere sepo bei tone kwetel ite ono loko misete eti ela re e ono misete, esa kenare lia kapata atetuke. Kapata supu ite ono lalane ete ono misete kwetele nusa.[]

Keterampilan Bercerita Rakyat

Berbahasa Daerah



Pembukaan Acara oleh Sektretaris Dinas Pendidikan Kota Ambon



Peserta Lomba sedang Beraksi



Foto Pemenang Lomba bersama Tim Juri dari BPNB Ambon: Marthen M. Pattipeilahy, Kantor Bahasa Prov.Maluku: Toha Machsum, M.Ag., dan KOMPI Maluku: Roymon Lemosol



Kegiatan bertutur dengan menggunakan bahasa daerah *alune* dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku dalam rangka memperingati hari Bahasa Ibu sedunia pada tanggal 21 Februari 2015. Kegiatan ini mendapat respons positif dari masyarakat terutama generasi muda yang mampu berbahasa daerah *Alune*. Kegiatan ini diselenggarakan di *Maluku City Mall*, Kota Ambon. Peserta yang mengikuti kegiatan ini umumnya dari kalangan mahasiswa.

PEMANTAUAN PEMAKAIAN BAHASA DI MEDIA LUAR RUANG



Hasil Pemantauan



Perbaikan



Hasil Pemantauan



Hasil Pemantauan



Perbaikan



Perbaikan



Hasil Pemantauan



Perbaikan

Kegiatan pemantauan penggunaan Bahasa Indonesia di media luar ruang ini merupakan upaya untuk meminimalisir kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia oleh masyarakat. Tahap awal yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia harus menjadi bahasa yang utama bukan dinomorduakan dan diganti dengan bahasa asing. Saat ini sudah seharusnya Bahasa Indonesia menjadi 'tuan' di negerinya sendiri.

Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia di Saumlaki



Narasumber dari Kantor Bahasa Prov. Maluku
Toha Machsum, M.Ag.



Narasumber dari LIPI
Dr. Katubi, M.Hum.



Narasumber dari UNESA
Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.





Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia di Saumlaki merupakan salah satu bentuk dukungan Kantor Bahasa Provinsi Maluku bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar mampu menjadi guru yang profesional. Guru yang mampu memenuhi seluruh tuntutan profesinya dalam menghasilkan karya tulis ilmiah untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat dan golongan. Kegiatan ini berlangsung melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Apresiasi yang sangat baik dari seluruh peserta yang hadir karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka.





Kerja sama Kantor Bahasa Provinsi Maluku dengan Dinas Pendidikan di Saumlaki.

Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Buru



Sambutan Kepala Kantor Bahasa Prov. Maluku di Univ. IQRA Buru



Pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bagi Mahisiswa Univ. IQRA Buru



Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kab. Buru



Narasumber dari Univ. Negeri Malang
Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd.



Narasumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum.



Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indoneisa bagi Guru Bahasa Indonesia di Pulau Buru yang dilaksanakan pada tanggal 28—29 April 2015. Kegiatan ini merupakan bentuk upaya Kantor Bahasa Provinsi Maluku dalam meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kepulauan Buru, Provinsi Maluku.



Bengkel Musikalisasi Puisi



Sambutan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Toha Machsum, M.Ag.



Sambutan Kepala Dinas Pariwisata Kota Ambon sekaligus Membuka dengan Resmi Bengkel Musikalisasi Puisi



Pementasan Musikalisasi Puisi dari Kelompok Guru



Peserta Bengkel Musikalisasi Puisi beserta Narasumber dan Tamu undangan



Pementasan Musikalisasi Puisi dari Kelompok Siswa



Narasumber dari kiri: Ane Matahari (KOMPI Nasional) dan Rudi Fofid (Tokoh Sastra)

Kegiatan muskialisasi puisi diselenggarakan bagi siswa dan guru SMA/sederajat se-Kota Ambon. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk bengkel yaitu peserta diberikan teori dan pelatihan oleh pakar musikalisasi puisi kemudian dipentaskan di akhir kegiatan. Dalam kegiatan ini pula terpilih beberapa peserta untuk menjadi satu sanggar musikalisasi puisi. Selanjutnya tim atau sanggar yang terpilih tersebut diikutkan dalam kegiatan musikalisasi puisi tingkat regional yang diselenggarakan di Kota Palu, Sulawesi Tengah.



Narasumber dari Taman budaya Provinsi Maluku: Maynard R. Alfons



Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Peserta Duta Bahasa



Peserta Duta Bahasa Menyajikan Makalah



Sambutan Kepala Kantor Bahasa Prov. Maluku



Sekretaris Pendidikan Prov. Maluku Membuka Acara



Finalis Duta Bahasa Prov. Maluku Tahun 2015











Malam Puncak Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2015 di *Maluku City Mall (MCM)*



Penentuan 3 Pasang Pemenang Duta Bahasa Prov. Maluku



Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Maluku merupakan ajang pemilihan putra dan putri terbaik untuk menjadi mitra Kantor Bahasa Provinsi Maluku dalam membina dan mengembangkan Bahasa. Pemilihan Duta Bahasa dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini dibuka bagi pemuda dan pemudi yang ada di Provinsi Maluku. Pemenang Pertama Duta bahasa putra dan putri akan diikutkan dalam ajang pemilihan duta bahasa tingkat nasional yang biasanya diselenggrakan dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda.

PEMILIHAN
Duta Bahasa Provinsi Maluku
Tahun 2015

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

"Pembentukan karakter generasi muda melalui peningkatan kualitas bahasa, sastra Indonesia, dan sastra daerah."

29 Agustus 2015

Pekan Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis



PGIMM Secara Resmi dibuka oleh Sektretaris Kota Ambon



Tim Musikalisasi Puisi Memeriahkan Pembukaan Acara PGIMM



Pekan Gerakan Indonesia Menulis di Kota Ambon dilaksanakan pada tanggal 18—26 Mei 2015 bagi guru dan siswa di 4 Lokasi yaitu SMP Negeri 14 Ambon, SMA Negeri 1 Ambon, SMA Negeri 5 Ambon, dan SMA Negeri 1 Leihutu. Dalam kegiatan ini, 200 guru dilatih untuk menulis teks dan 200 siswa dilatih menulis cerpen. Selain itu, Kantor Bahasa Prov. Maluku juga mengadakan lomba membaca puisi dan lomba membaca berita untuk meyemarakkan kegiatan tersebut. Dari 4 lokasi terselenggaranya PGIMM, tercatat hampir 400 siswa/i yang mengikuti perlombaan. Kegiatan ini mendapat respons positif dari siswa dan guru, direncanakan Tahun 2016 mendatang akan diselenggarakan kegiatan yang sama di Kabupaten Buru.

PENYEGARAN BAHASA INDONESIA BAGI WARTAWAN DI KOTA AMBON





Wartawan merupakan bagian dari pekerja jurnalistik yang bertugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum. Lewat media cetak maupun elektronik, berbagai informasi diterima oleh masyarakat. Dengan demikian penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat diharapkan dari wartawan dalam membuat teks berita. Kegiatan ini dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku untuk membantu wartawan meningkatkan kualitas penggunaan bahasa yang baik dalam menulis berita.



2015





Revitalisasi Tradisi Lisan

Tari Maru-maru/Mako-mako



Revitalisasi tradisi lisan tari maru-maru dan mako-mako yang diselenggarakan di Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Provinsi Maluku untuk melestarikan kebudayaan di daerah Maluku terutama untuk menjaga dan memelihara nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Dalam tari maru-maru dan mako-mako terdapat kapata-kapata yang harus dijaga dan dipelihara dari ancaman kepunahan. Karena saat ini tradisi tersebut sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat. Melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa dan guru yang mengikutinya dapat menjadi bagian dari masyarakat yang akan terus mengembangkan tradisi tari maru-maru dan mako-mako.



Peserta Revitalisasi mementaskan tari Maru-maru sambil menyanyikan Lagu Latai Manule Manu Kweu.



Bunyi Tahuri (Alat musik khas Maluku) oleh peserta, merupakan awal dari pertunjukan tarian Maru-maru.

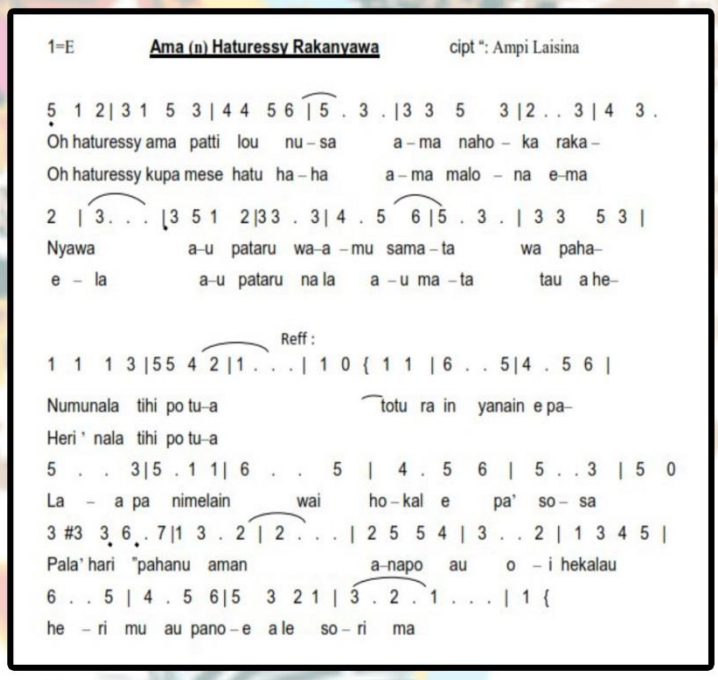


Kapata disampaikan oleh seorang Kapitan (peserta Revitalisasi) mengawali Tarian Maru-maru.



Peserta Revitalisasi mementaskan tari Maku-maku sambil menyanyikan Lagu Siu-siu ta tasi mawe mo mo.

NYANYIAN RAKYAT HULALIU



1=E **Ama (n) Haturessy Rakanyawa** cipt ": Ampi Laisina

5 1 2 | 3 1 5 3 | 4 4 5 6 | 5 . 3 . | 3 3 5 3 | 2 . . 3 | 4 3 .
Oh haturessy ama patti lou nu – sa a – ma naho – ka raka –
Oh haturessy kupa mese hatu ha – ha a – ma malo – na e–ma

2 | 3 . . . | 3 5 1 2 | 3 3 . 3 | 4 . 5 6 | 5 . 3 . | 3 3 5 3 |
Nyawa a–u pataru wa–a – mu sama – ta wa paha–
e – la a–u pataru na la a – u ma – ta tau a he–

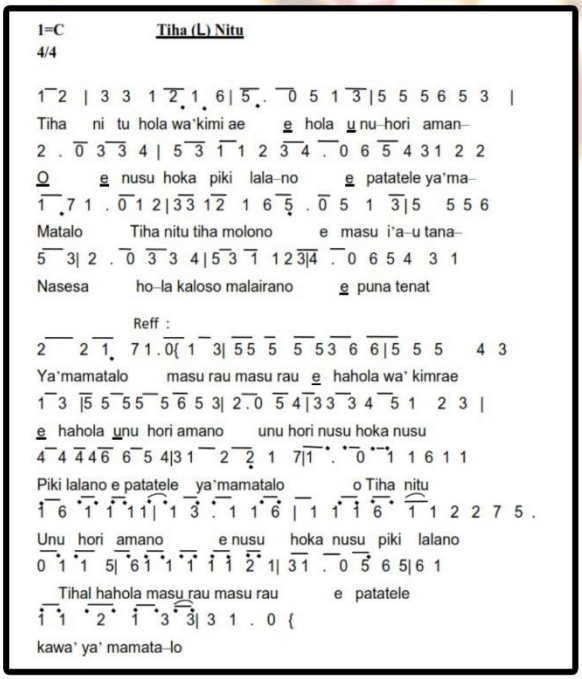
Reff :

1 1 1 3 | 5 5 4 2 | 1 . . . | 1 0 { 1 1 | 6 . . 5 | 4 . 5 6 |
Numunala tihi po tu–a totu ra in yanain e pa–
Heri ' nala tihi po tu–a

5 . . 3 | 5 . 1 1 | 6 . . 5 | 4 . 5 6 | 5 . . 3 | 5 0
La – a pa nimelain wai ho – kal e pa' so – sa

3 #3 3 6 . 7 | 1 3 . 2 | 2 . . . | 2 5 5 4 | 3 . . 2 | 1 3 4 5 |
Pala' hari "pahanu aman a–napo au o – i hekalau

6 . . 5 | 4 . 5 6 | 5 3 2 1 | 3 . 2 . 1 . . . | 1 {
he – ri mu au pano – e a le so – ri ma



1=C **Tiha (L) Nitu**
4/4

1 2 | 3 3 1 2 1 6 | 5 . 0 5 1 3 | 5 5 5 6 5 3 |
Tiha ni tu hola wa'kimi ae e hola u nu–hori aman–
2 . 0 3 3 4 | 5 3 1 1 2 3 4 . 0 6 5 4 3 1 2 2
O e nusu hoka piki lala–no e patatele ya'ma–
1 7 1 . 0 1 2 | 3 3 1 2 1 6 5 . 0 5 1 3 | 5 5 5 6
Matalo Tiha nitu tiha molono e masu i'a–u tana–
5 3 | 2 . 0 3 3 4 | 5 3 1 1 2 3 4 . 0 6 5 4 3 1
Nasesa ho–la kaloso malairano e puna tenat

Reff :

2 2 1 7 1 . 0 { 1 3 | 5 5 5 5 5 3 6 6 | 5 5 5 4 3
Ya'mamatalo masu rau masu rau e hahola wa' kimrae
1 3 | 5 5 5 5 5 6 5 3 | 2 . 0 5 4 | 3 3 3 4 5 1 2 3 |
e hahola unu hori amano unu hori nusu hoka nusu
4 4 4 4 6 6 5 4 | 3 1 2 2 1 7 | 1 . 0 1 1 6 1 1
Piki lalano e patatele ya'mamatalo o Tiha nitu
1 6 1 1 1 1 | 1 3 . 1 1 6 | 1 1 1 6 1 1 2 2 7 5 .
Unu hori amano e nusu hoka nusu piki lalano
0 1 1 5 | 6 1 1 1 1 2 1 | 3 1 . 0 5 6 5 | 6 1
Tihal hahola masu rau masu rau e patatele
1 1 2 1 3 3 | 3 1 . 0 {
kawa' ya' mamata–lo

Negeri Haturessy Rakanyawa

1. Oh Haturessy negeri Pattih Lounusa,
   Negeri Labuhan Rakanyawa
   Aku berjanji padamu selalu,
   untuk membangunmu sampai akhir masa

   Reff :
   Tanjung Yanain memanggil-manggil
   Pohon kelapa Waihokal mendesak
   Minta pulang membangun negeri
   Kalaupun aku pergi terpisah jauh darimu
   Aku tetap mengenangmu selamanya

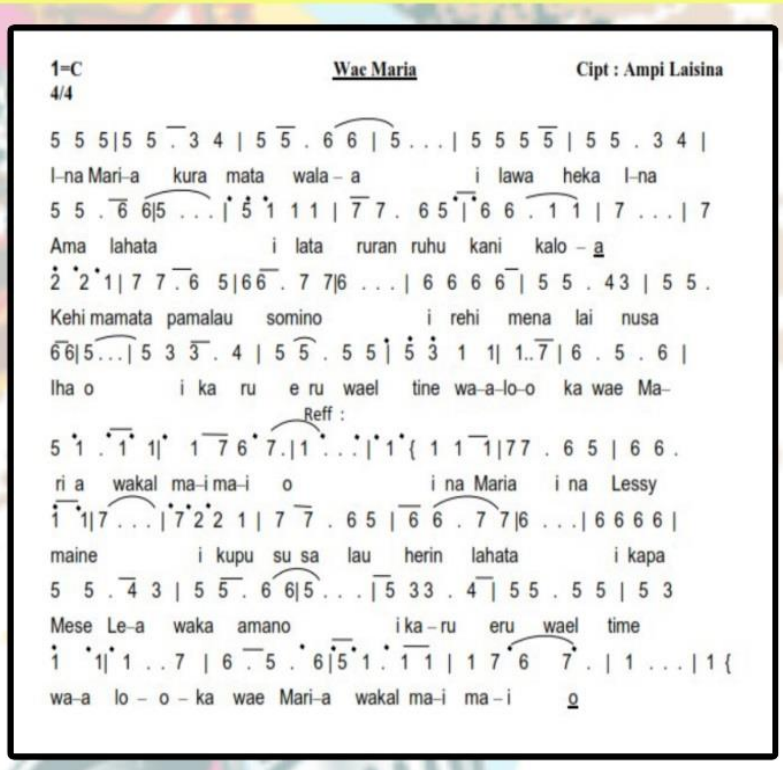
2. Oh Haturessy berada kokoh di atas batu (pulau)
   Negeri perkasa yang keramat
   Aku berjanji sampai aku mati
   Takkan melupakanmu sampai akhir masa

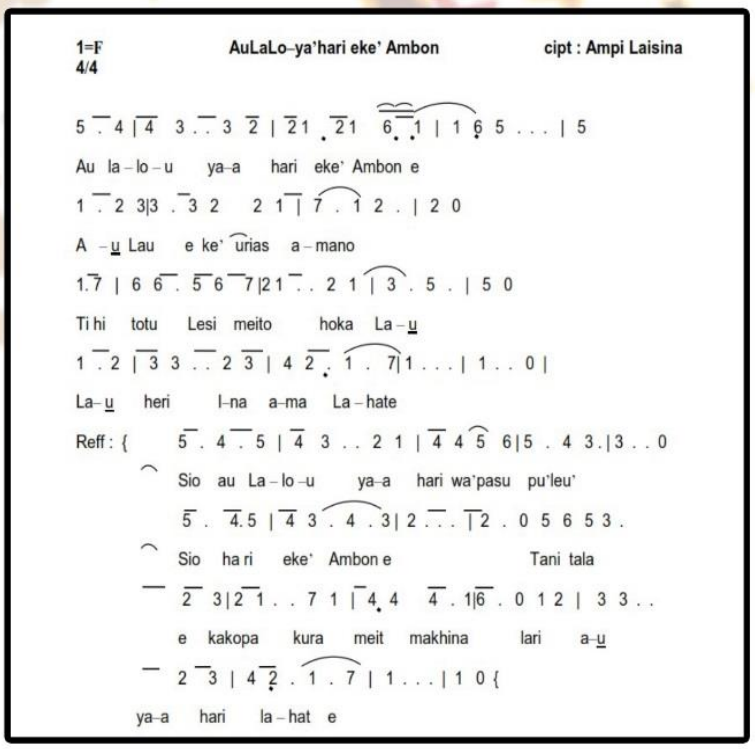
Tifa Setan

Tifa setan berbunyi pada tengah malam. Bunyinya mengelilingi negeri
Dia masuk keluar setiap jalan, bikin takut. Karena akan ada orang yang meninggal
Tifa setan, tifa kegelapan. Dia jauh dekat tak henti-hentinya. Bunyinya nyaring dengan suara sorak-sorai yang menjadi tanda bahwa akan ada orang yang meninggal.

Reff :
Jauh dekat-jauh dekat, bunyinya pada tengah malam
Dia berbunyi-bunyi mengelilingi negeri
Berkeliling masuk keluar, masuk setiap jalan, bikin takut karena akan ada orang yang meninggal
Oh Tifa setan mengelilingi negeri, dia masuk keluar masuk setip jalan. Tifa berbunyi jauh dekat-jauh dekat, bikin takut karena akan ada orang yang meninggal.

AYANYIAN RAKYAT HULALIU





Air Maria

Ibu Maria dengan linangan air mata. Dia lari terpisah dari Ibu Bapa dan Saudara-saudaranya

Dia melewati ombak merintih, menangis dan mengeluh

Menghindari kematian, menjauhi rasa malu

Dia menyeberang menuju ke pulau Iha (saparua)

Dia meninggalkan kesan air ini bagi kita semua

Air Maria jagalah dia (akang) baik–baik

Keterangan :

Lessy adalah gelaran beberapa marga

Termasuk Marga Matulessy yang mengandung arti: lebih, melampaui dan penentang.

Beta Rindu mau pulang ke Ambon

Beta rindu mau pulang pulanglah ke Ambon

Beta jauhlah ditanah orang e

Putus tanjong langgar lautan pisah jauh

Jauh dari Ibu Bapa gandong e

Reff :

Sio beta rindu mau pulang baku dapa lai

Sio mau pulang ke Ambon

Gunung-gunung yang menjulang dengan laut yang indah

Nanti beta mau pulang gandong e

Keterangan :

Ambon atau kota Ambon, bahasa daerahnya : Kotaaaa. Namun kurang tepat didengar pada sebuah lagu kalau nama Ambon diganti dengan kota.

AYANYIAN RAKYAT HULALIU

1=E
4 / 4

Amana Nusa Harukui — Cipta : Ampi Laisina

0 5 5 5 | 1 . 5 1 3 | 5 . 3 4 3 | 2 4 3 2 | 3 .
Wa' amana Nusa Harukui nehe' minai he'Omon
0 5 5 5 | 1 . 5 1 3 | 5 . 3 4 3 | 2 4 3 2 | 1 .
Harukui Sa–me Ro–ho–mo–ni Kaba–u lah Kairolo
0 1 2 3 | 4 4 4 4 . 4 | 3 4 3 2 1 4 3 2
Pelauw Kariut Hura–riu A–bo–ru lah wasu e–pa–ha–
6 7 1 | 3 . 2 5 5 | 1 . 5 1 3 | 5 . 3 4 3 |
ta ku pa me–se e kako – la nu–sa i – na Sapa–
2 4 3 2 | 1 . 0 1 2 3 | 4 4 4 4 4 . 4 | 3 4 |
ru–a Nusa Lau Nusa Apono wa'tala Ke–e ma–
3 2 1 4 3 | 2 2 3 2 | 5 . 0 5 6 5 | 4 5
suni–a nusa hori–ho–ri – o wa'tihi lo–o
4 3 2 . 4 | 3 4 3 2 1 4 3 | 2 1 3 2 | 1 . 0
ama–na mae ite lo–o–ka pamahanur samata

Reff :

{ 1 3 | 5 5 5 5 5 3 6 6 | 5 5 5 4 3 5 5 | 4 4
mae i te hiti hala hala puna mena–o hiti hala–
4 3 2 2 1 2 | 3 3 4 3 2 1 3 | 5 5 5 5 5 3
Hala pamahanu nusa amana Hiti Hala puna mena
6 6 | 5 5 5 4 3 1 2 | 3 5 5 3 4 3 2 1 | 1 . 0 {
Pamahanu na–a–le nusa amana e kupa mese – o

Negeri–Negeri di Pulau Haruku

Untuk negeri–negeri di Pulau Haruku hitung dulu dari Oma
Haruku, Samet, Rohomoni Kabauw dan Kailolo
Pelauw Kariu Hulaliu Aboru dan Wasu, berjajar
dan tetap kokoh, menengadah Pulau Seram
Saparua, Nusalaut, Pulau Ambon disana, hanya
Berdekatan saja, itulah pulau–pulau bertetangga
Bagi semua negeri, mari kita semua membangunnya selalu.

Reff :
Marilah kita dengan merasa sepenanggungan memajukan,
dengan merasa sepenanggungan membangun pulau dan
negeri–negeri kita

Dengan merasa sepenanggungan memajukan dan membangun agar pulau dan negeri–negeri kita tetap kokoh.

PASAWARI NEGERI EMA



Pasawari Buat Huaressy

Hai anak cucu bumi hauaressy

Janganlah kalian dudu tasisi lalu Cuma takisi

Mari katong singsing

Perjuangkan visi misi

Angkat hak asasi

Karena ale deng beta malesi

Katong kabaresi

Katong ini generasi asli Huaressy

Katong juga pono barisi

Mari berpartisipasi

Bangun katong pung negeri deng generasi

Jangan mau jadi tarasi nanti katong bisa basi

Angkat ale pung muka lalu beraksi

Bawa katong pung ambisi jadi manusia yang berprestasi

Ema Desember 2014
David Yonry Leimena

Pasawari Puna Huaressy

He anai upo umi amenu Huaressy

Ya'a imi tolanu pasasumiu lalu hoka

Mae ite singsing

Ririnu mahu

Loit hak asasi e

Tagal wale laha au Malesi

Ite kabaressy

Ite turunan Huaressy

Ite lahue pono isinu

Mae esui rasa

Bangong ite na hina laha turunan

Ya'a na una tarasi lali ite basi

Loit wale na walalinu lalu paseleu

Tepu ite na muni una mansia puhunua.

Negeri Ema Huaressy Rehung Desember 2014
David Yonry Leimena



PANTUN

BAHASA MELAYU AMBON

1. Cili kariting
   Cili biasa
   Nyong pung ganteng
   Luar biasa

2. Potong rusa di kusu-kusu
   Ambil darah taru di ember
   Jang nona berdusu-dusu
   Tunggu beta bulan desember

3. Ikan cakalang
   Ikan lalosi
   Hati tatahang
   Lia nona baju putih

4. Bajalang malam dapa lia bintang
   Bajalang siang dapa lia matahari
   Maaf kalau beta baru datang
   Mari sama-sama katong bacari

5. Buah kalapa ada tombong
   Tagai sadiki langsung bekas
   Satu pantong akan turung
   Jaga-jaga ada yang talapas

6. Hati ayam warna merah
   Sedap dimakan di muka rumah
   Walau seng suka karena marah
   Kalau su cinta tetap maso rumah

7. Tanam pohon pisang di balakang rumah
   Angin tiup ta goyang-goyang
   Biar se pake pakatang
   Beta hati takkan goyang

8. Tiga burung dari sana
   Beta tembak pata kakinya
   Tiga cewe dari sana
   Beta tembak pata hatinya

Terjemahan Bahasa Indonesia

1. Cabe keriting
   Cabe biasa
   Cowok ganteng
   Luar biasa

2. Memotong Rusa di Kusu-Kusu
   Mengambil darah letakan di (dalam) ember
   Jangan cewek bersungut-sungut
   Tunggu saya (datang) bulan Desember

3. Ikan cakalang
   Ikan lalosi
   Hati tertahan (terpaku)
   Melihat nona berbaju putih

4. Berjalan malam terlihat bintang
   Berjalan siang terlihat matahari
   Maaf jika saya baru datang
   Mari kita sama-sama mencari

5. Buah kelapa ada *tombong*(bijinya)
   Terkait sedikit langsung berbekas
   Satu pantun akan turun
   Hati-hati ada yang terlepas

6. Hati ayam berwarna merah
   Sedap dimakan di depan rumah
   Walaupun tidak menyukai kerana lagi marah
   Kalau sudah cinta tetap masuk di rumah

7. Tanam pohon pisang di belakang rumah
   Angin tiup tergoyang-goyang
   Walaupun tidak memakai *pakatang* (jimat)
   Hati saya tak akan berubah

8. Tiga burung dari sana
   Saya menembak kakinya patah
   Tiga cewek dari sana
   Saya menembak patah hatinya

PEKAN GERAKAN INDONESIA MEMBACA MENULIS



PENULISAN KREATIF CERITA PENDEK



2015



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU